

CERITA RAKYAT LAMPUNG "WAKHAHAN"
ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI,
DAN MANFAATNYA BAGI PENGAJARAN SASTRA

072

R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

abg



**CERITA PROSA RAKYAT LAMPUNG
"WAKHAHAN"
ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI
SERTA MANFAATNYA BAGI PENGAJARAN SASTRA**

**Iing Sunarti
Muhammad Fuad
Nazaruddin Udin
Ida Farida**



00005242



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.227072 CER	No. Induk : 136 18/2003 Tgl. 13 Ttd. :

e

Penyunting
Jumariam

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.227 072

SUN

c

SUNARTI, Iing [et al.]

Cerita Prosa Rakyat Lampung "Wakhahan": Analisis Struktur dan Fungsi serta Manfaatnya bagi Pengajaran Sastra-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 266 7

1. KESUSASTRAAN LAMPUNG-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. CERITA RAKYAT LAMPUNG

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Cerita Prosa Rakyat Lampung "Wakhahan": Analisis Struktur dan Fungsi serta Manfaatnya Bagi Pengajaran Sastra* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataala atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Cerita Prosa Rakyat Daerah Lampung: Wakhahan*. Buku ini dapat terwujud berkat adanya bantuan, kepercayaan, izin, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada tempatnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Pimpinan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah di Jakarta.
2. Drs. Oemarsono, Gubernur Provinsi Lampung dan Drs. A. Azis S., selaku Kepala Direktorat Sosial Politik, Provinsi Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Muhammad Mberu, S.H., Kepala Kantor Wilayah Pendidikan Nasional, Provinsi Lampung dan Drs. R.H. Sudrajat, M.Pd., Pimpinan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Muhajir Utomo, Rektor Universitas Lampung.
5. Dr. Ida Farida Rivai, Kepala Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
6. Para informan di Kecamatan Kedondong yang telah meluangkan waktu, memberikan data, dan keterangan yang diperlukan.
7. Para mahasiswa Program Studi Bahasa Daerah Lampung yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan naskah.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra Indonesia (pada umumnya) dan sastra daerah Lampung (pada khususnya).

Bandarlampung, 20 Desember 1999

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan Judul	ix
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Metode	3
1.6 Sumber Data	3
1.7 Langkah-Langkah Penelitian	3
1.8 Ruang Lingkup Penelitian	4
 Bab II Landasan Teori	 5
2.1 Cerita Rakyat	5
2.2 Ciri Pengenal Folklor	5
2.3 Bentuk-Bentuk Folklor	6
2.3.1 Folklor Lisan	6
2.3.2 Folklor Sebagian Lisan	6
2.4 Mite	6
2.5 Legenda	7
2.6 Dongeng	7
2.7 <i>Wakhahan</i>	7

2.8 Fungsi Wakhahan	9
2.9 Bentuk <i>Wakhahan</i> dan Penyajiannya	9
2.10 <i>Wakhahan</i> dan Perkembangannya	10
2.11 Pengajaran Sastra	13
Bab III Hasil Penelitian dan Analisis <i>Wakhahan</i>	15
3.1 Hasil Penelitian	15
3.2 Analisis Struktur <i>Wakhahan</i>	16
3.2.1 Dongeng Mas Motokh Khik Batin Labu Handak	16
Sinopsis	16
a. Tema	19
b. Amanat	25
c. Penokohan/Perwatakan	27
d. Latar	33
3.2.2 Dongeng/Legend Jemasin Khik Jasimun	34
Sinopsis	34
a. Tema	38
b. Amanat	41
c. Penokohan/Perwatakan	45
d. Latar	47
3.2.3 Sendratari <i>Sakawikha</i>	47
Sinopsis	47
a. Tema	51
b. Amanat	51
c. Penokohan/Perwatakan	51
d. Latar	53
3.3 Analisis Fungsi	53
3.3.1 Fungsi <i>Wakhahan</i> Mas Motokh Khik Batin Labu Handak	53
3.3.2 Fungsi Cerita Jemasin Khik Jasimun	56
3.3.3 Fungsi Sendratari <i>Sakawikha</i>	59
3.4 Manfaat <i>Wakhahan</i>	60
3.4.1 Bagi Tujuan Pengajaran	60
3.4.2 Bagi Guru	61

3.4.3 Bagi Siswa	62
3.4.4 Bagi Bahan Pengajaran	62
Bab IV Simpulan dan Saran	63
4.1 Simpulan	63
4.2 Saran	64
Daftar Pustaka	65
Lampiran	67

DAFTAR SINGKATAN JUDUL WAKHAHAN

MMKBLH = Mas Motokh Khik Batin Labu Handak
JKJ = Jemasin Khik Jasimun
SW = *Sakawikha*/Sakawira

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah di Indonesia yang perlu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan pengembangan, baik dari masyarakat pemiliknya maupun dari pemerintah, karena cerita prosa rakyat ini juga merupakan salah satu bentuk aset kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional, termasuk kebudayaan daerah, harus diusahakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksana pembangunan, serta membangkitkan sikap kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial dan disiplin, serta pantang menyerah. Kebudayaan nasional yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif, sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju ke arah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (GBHN, 1993: 38).

Cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor yang diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan. Hal ini berkaitan dengan pendapat S.O. Robson (1978), yang memandang bahwa kajian terhadap sastra terdahulu itu penting karena merupakan perbendaharaan pemikiran dan warisan nenek moyang yang mungkin sangat berguna bagi kehidupan umat manusia pada masa sekarang ini.

Cerita prosa rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa cerita prosa rakyat *wakhahan* pun perlu mendapat perhatian. Apalagi, menurut hemat penulis, penelitian-penelitian tentang cerita prosa rakyat *wakhahan* ini belum banyak dilakukan di Provinsi Lampung. Kalaulah ada, penelitian itu belum menjawab permasalahan yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang cerita prosa rakyat *wakhahan* ini.

1.2 Permasalahan

Di dalam penelitian yang dilakukan, hal-hal yang menjadi fokus permasalahan adalah sebagai berikut.

- Bagaimanakah bentuk cerita prosa rakyat *wakhahan* masyarakat Lampung *Saibatin*?
- Bagaimanakah fungsi *wakhahan* tersebut bagi masyarakat pemakainya?
- Apakah *wakhahan* tersebut masih dipakai/masih ada dalam kehidupan masyarakat Lampung?
- Bagaimana manfaat *wakhahan* dalam kehidupan sehari-hari bagi pemiliknya dan dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pengajaran sastra Indonesia dan sastra daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis cerita prosa rakyat *wakhahan* ini bertujuan untuk:

- menganalisis struktur *wakhahan*;
- menganalisis fungsi *wakhahan*;
- mendeskripsikan kemungkinan-kemungkinan pemanfaatan hasil analisis bagi pengajaran sastra Indonesia dan sastra daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Di samping bermanfaat bagi wawasan penulis, penelitian ini diharapkan juga agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita prosa rakyat *wakhahan* tersebut dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperkaya bahan ajar

atau materi pengajaran sastra Indonesia dan sastra daerah, khususnya sastra daerah Lampung.

1.5 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan struktural. Dalam hal ini, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan prinsip analisis kualitatif. Data yang telah diperoleh dari informan diolah dengan cara menganalisis struktur dan fungsinya.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah informan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pewaris aktif dan pewaris pasif. Yang dimaksud pewaris aktif di sini adalah para tokoh adat yang benar-benar menguasai *wakhahan* dan mampu mengomunikasikannya kepada orang lain secara jelas dan lancar. Biasanya, orang yang menjadi pewaris ini adalah tokoh adat setempat. Yang dimaksud pewaris pasif di sini adalah warga setempat yang mengetahui *wakhahan* secara baik, tetapi kurang terampil membacakan atau mengomunikasikannya kepada orang lain sebagaimana tokoh adat. Sumber data lain adalah cerita *wakhahan* yang berhasil dikumpulkan dari informan sebanyak enam belas judul. Akan tetapi, karena setiap cerita tersebut cukup panjang, maka penulis hanya menganalisis tiga judul cerita yang dianggap dapat mewakili cerita-cerita lainnya. Di samping alasan dapat mewakili yang lain, ketiga cerita tersebut dianggap sebagai cerita yang paling terkenal di daerah itu dan cerita itu sudah ditulis dalam bentuk stensilan oleh salah seorang tokoh adat. Menurut informan tersebut, tujuannya menulis cerita-cerita itu adalah untuk menyelamatkan agar cerita-cerita itu tidak hilang karena orang yang mengetahui cerita-cerita itu sekarang sudah banyak yang meninggal.

1.7 Langkah Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Prapenelitian di tempat. Artinya, peneliti terjun langsung ke tempat objek penelitian yang telah ditentukan. Langkah ini dilakukan untuk

mempelajari dan memperhitungkan berbagai kemungkinan yang bakal terjadi dan akan dihadapi peneliti pada aktu pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dapat mempersiapkan segala sesuatu bagi keberhasilan pengumpulan data sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh.

- 2) Penelitian di tempat. Langkah ini diawali dengan upaya menjalin hubungan baik dengan informan, terutama pewaris aktif yang menjadi sumber data. Setelah dapat dipastikan bahwa informan akan bersedia memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan peneliti, langkah berikutnya adalah melakukan wawancara, baik dalam bentuk wawancara terarah (*directed*) maupun tidak terarah (*nondirected*).
- 3) Pengujian kebenaran data hasil wawancara. Langkah ini ditandai dengan pengecekan ulang, yaitu peneliti memeriksa kebenaran keterangan yang telah diperoleh melalui wawancara dengan menanyakannya kepada informan lain. Di samping itu, peneliti dapat melihat-lihat kenyataan dengan melakukan pengamatan langsung sehingga dapat memastikan bahwa data yang diberikan oleh informan benar-benar memiliki nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan dan untuk menjaga kecermatan analisis data, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada *wakhahan*, baik yang berupa dongeng, legenda, maupun sendratari yang ada pada masyarakat Lampung Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan, yang mengikuti adat *Saibatin*. Penelitian terhadap *wakhahan* yang ada pada masyarakat Lampung lain, seperti masyarakat pemakai adat *Pepadun*, tidak termasuk cakupan ruang lingkup penelitian ini. Penelitian terhadap *wakhahan* masyarakat pemakai adat *Pepadun* yang disebut terakhir itu adapat dilakukan pada kesempatan lain. Adapun judul cerita *wakhahan* yang dianalisis adalah *Mas Motokh Khik Batin Labu Handak*, *Jemasin Khik Jasimun*, dan *Sakawikha/Sakawira*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Cerita Rakyat

Di dalam buku ini penulis sengaja melakukan kajian pustaka agar dapat memanfaatkan teori-teori yang relevan sebagai dasar orientasi dan analisis data. Teori-teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Cerita prosa rakyat adalah salah satu genre folklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun-temurun, yang bentuknya dapat berupa mite, legenda, atau dongeng (Danandjaja, 1984: 50). Menurut Sudjiman (1990: 16), yang dimaksud dengan cerita rakyat (*folklor*) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga.

2.2 Ciri Pengenal Folklor

Cerita prosa rakyat termasuk salah satu bentuk folklor. Oleh karena itu, ciri yang ada pada folklor berlaku pula untuk cerita rakyat. Ciri-ciri untuk mengenal folklor adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, tetapi saat ini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- 2) Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap (standar).
- 3) Folklor hadir dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda karena tersebar secara lisan dari mulut ke mulut.
- 4) Bersifat anonim. Nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

- 5) Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola, memiliki formula tertentu, dan memanfaatkan bentuk bahasa klise.
- 6) Folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini berlaku, baik bagi folklor lisan maupun folklor sebagian lisan.
- 8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terasa kasar, terlalu spontan; hal demikian itu dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.3 Bentuk Folklor

Bentuk folklor terdiri atas dua bentuk, yaitu folklor lisan dan folklor sebagian lisan.

2.3.1 Folklor Lisan

Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

2.3.2 Folklor Sebagian Lisan

Bentuk folklor ini terdiri atas dua macam, yaitu (1) kepercayaan rakyat, yang sering disebut takhayul dan (2) permainan rakyat.

Sesuai dengan masalah yang dibahas, teori-teori yang dianggap langsung berkaitan adalah teori tentang cerita rakyat yang meliputi mite, legenda, dan dongeng.

2.4 Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau

makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

2.5 Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang.

2.6 Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga cerita yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise.

2.7 Wakhahan

Wakhahan merupakan salah satu folklor lisan Lampung yang sampai sekarang masih dipakai oleh sebagian kecil masyarakat pemiliknya. Bentuk *wakhahan* dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *wakhahan* yang berupa prosa (dongeng dan legenda), prosa yang dipuisikan (*wawacan*), drama tutur, dan sendratari.

Tema cerita yang terdapat dalam *wakhahan* ada bermacam-macam. Dikatakan demikian karena tema cerita dalam *wakhahan* bisa mengenai kehidupan sehari-hari, pendidikan, keagamaan, percintaan, adat-istiadat, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya cerita prosa rakyat pada umumnya, *wakhahan* juga dapat dilihat sebagai struktur yang memiliki unsur-unsur seperti alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, dan gaya bahasa. Unsur-unsur seperti itu akan dilihat dan dianalisis dalam buku ini.

Di balik strukturnya seperti tersebut di atas, *wakhahan* tentunya juga mengandung pesan-pesan untuk pembaca/pendengar sebagaimana cerita prosa rakyat pada umumnya. Artinya, bagi masyarakat pemiliknya, *wakhahan* juga memiliki fungsi. Fungsi itu dapat bermacam-macam, misal-

nya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam (Danandjaja, 1984: 3—5).

Berdasarkan keterangan informan/narasumber yang dapat dipercaya, Abu Huroiroh dari Kedondong Lampung Selatan, di sini dapat dikemukakan hal-ikhwal *wakhahan* sebagai berikut.

Istilah *wakhahan* sebenarnya dapat dijelaskan berdasarkan konsep etimologi, yaitu berasal dari kata *wakhah* yang berarti 'berita' atau 'arahan'. Penjelasan ini kemudian dapat ditambah bahwa dalam pembacaan *wakhahan*, biasanya ada alat musik tradisional (gambus lunik) yang dimainkan. Artinya, ada selingan lagu-lagu Lampung di dalam pembacaannya.

Di samping itu, ada lagi penjelasan yang mengatakan bahwa istilah *wakhahan* dapat dibedakan dalam dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum, *wakhahan*—yang disebut juga *akhuhan* atau *khuwahan*—bermakna cerita, kisah, dongeng, dan cerita kuna. Dalam arti khusus, paling tidak menurut penerimaan masyarakat Lampung pada umumnya, *wakhahan* adalah prosa berirama yang mengisahkan kejadian sejarah secara kronologis.

Menurut pengamatan dan penilaian Djafar (1997), *wakhahan* merupakan jenis sastra tutur yang sekarang dihadapkan pada suatu keterbatasan atau kemiskinan. Dikatakan demikian karena di dalam pembacaannya, publik hanya mendengarkannya, dalam arti berada pada posisi pasif. Di samping itu, persajakan *wakhahan* pada umumnya dapat dikatakan statis, yaitu berbentuk a-b-a-b, dan pembacaannya pun dilagukan dengan suara yang beralun naik secara monoton pada kata-kata akhir sehingga terasa menjemukan jika disampaikan secara berkepanjangan. Sebagai seni pertunjukan atau tontonan, penampilan yang seperti itu tentulah kurang menarik karena terkesan monoton.

Informan lain, salah seorang pakar sastra dan sekaligus merupakan pewaris aktif (Said Arifin) menyebutkan bahwa istilah *wakhahan* itu aslinya berasal dari kata *ngahantaw* yang berarti *cerita khayal* atau *cerita fiktif*. Setelah agama Islam masuk, dicarikan istilah lain yang mempunyai makna sama yaitu *wakhah* yang berarti 'berita' (bahasa Arab) yang sejenis kata benda. Bila jenis kata benda ini berubah menjadi kata kerja,

ia berubah menjadi *wawakhakan*. Dengan demikian, arti kata *wakhahan* adalah 'cerita fiktif yang diekspresikan atau didemonstrasikan'.

2.8 Fungsi *Wakhahan*

Berdasarkan keterangan informan/narasumber yang dapat dipercaya dari Kedondong, Abu Huroiroh (1997), *wakhahan* merupakan bagian seni pertunjukan rakyat Lampung yang memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menyampaikan berita dan petuah-petuah yang berguna bagi masyarakat dalam bentuk hiburan. Jika ditinjau dari aspek isi cerita dan teknik penyampaiannya yang komunikatif antara *si pewakhah* dan *si pendengar* atau penonton, *wakhahan* dapat disebut bentuk kesenian rakyat Lampung yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) sebagai tontonan atau hiburan;
- 2) sebagai sarana pendidikan dalam arti luas;
- 3) sebagai pembangkit rasa estetik atau keindahan;
- 4) sebagai pembangkit semangat patriotik;
- 5) sebagai media penerangan;
- 6) sebagai media untuk mengumpulkan massa.

Informan lain (Said Arifin) menyebutkan bahwa fungsi *wakhahan* secara umum adalah sebagai alat informasi/penerangan, alat pendidikan, dan alat hiburan.

2.9 Bentuk *Wakhahan* dan Penyajiannya

Dilihat dari segi bentuk, *wakhahan* dapat dijumpai dalam bentuk (a) puisi (*wawacan*), (b) cerita prosa, (c) drama tutur, dan (d) drama tari atau sendratari. Namun, sesuai dengan ruang lingkup penelitian, bentuk cerita prosa *wakhahan* yang dibahas, terutama *wakhahan* yang dibacakan/disampaikan pada waktu tertentu, yaitu setelah Isyak, ketika *gawi adat* usai, yang pembacaannya bisa semalam suntuk.

Wakhahan biasanya disajikan atau dibacakan dalam rangka pertunjukan pada malam hari. Pemilihan waktu malam hari ini didasari pertimbangan bahwa malam hari merupakan waktu untuk beristirahat dan saat yang cocok untuk hiburan. Penyajian *wakhahan* pada umumnya ditekankan pada isi dan bentuk media yang dipakai. Bentuk pantun, mi-

salnya, merupakan bentuk *wakhahan* yang dipilih untuk menggugah rasa, baik untuk *pewakhahnya* maupun untuk pendengar atau penonton. Kemudian, alat musik (baik dari dalam maupun dari luar) merupakan sarana penunjang yang cenderung hadir. Artinya, di samping mengandalkan olah vokal dan gerakan tubuh, pembacaan *wakhahan* biasanya juga diiringi alat musik tradisional Lampung, yaitu *gambus lunik*.

Wakhahan merupakan cerita yang disampaikan oleh *pewakhah* secara lisan, tanpa membaca naskah/teks tulis, biasanya diselingi lagu-lagu Lampung atau pantun Lampung yang terdiri atas empat baris atau delapan baris. Biasanya--sesuai dengan permintaan tuan rumah atau *sahibul hajat*, atau bahkan penonton--si *pewakhah* memulai bercerita dengan mengemukakan salam pembuka yang isinya mohon maaf dan mohon agar dapat didengar. Dengan diterangi oleh lampu minyak, si *pewakhah* duduk bersila menghadap para pendengar atau penonton yang juga duduk bersimpuh. Oleh karena itu, kadang-kadang penonton bisa hanyut atau larut dalam suasana yang ditimbulkannya sehingga merasa gembira dan ikut tertawa apabila isi cerita *wakhahan* menggambarkan suatu kegembiraan. Sebaliknya, penonton atau hadirin juga dapat turut meneteskan air mata karena isi *wakhahan* yang disampaikan menggambarkan kesedihan.

2.10 *Wakhahan* dan Perkembangannya

Dalam konteks perkembangan masa kini, *wakhahan* sempat disoroti atau dibahas oleh Iwan Nurdaya Djafar (1997). Pada kegiatan Sarasehan Seni Tradisional Daerah Lampung, yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung di Gedung Olah Seni Taman Budaya Provinsi Lampung, Djafar mengemukakan pernyataan tentang *wakhahan* dalam konteks perkembangannya sebagai berikut.

Dalam bentuk awalnya, *wakhahan* merupakan bagian dari sastra tutur (sastra lisan) Lampung. Artinya, *wakhahan* itu memang dimaksudkan untuk dituturkan atau dilisankan di depan khalayak/publik. *Wakhahan* "Radin Jambat", misalnya, konon pada zaman dahulu dituturkan di hadapan khalayak, yang pelaksanaannya bisa memakan waktu bermalam-malam. Menurut keterangan warga yang berasal dari desa Negeri Agung Wai Kanan, Muzaini Abdurahman, *wakhahan* "Radin Jambat" merupa-

kan satu-satunya cerita yang dituturkan di daerahnya, baik disampaikan secara utuh maupun secara episodik (Djafar, 1997). Penuturan atau pembacaan *wakhahan* itu biasanya dilakukan setelah panen, untuk menyambut bulan puasa atau untuk menyambut bulan Ruwah. Oleh karena itu, masyarakat Lampung mempunyai tradisi *ruwahan* sebagai tradisi yang tidak terpisahkan dari pembacaan *wakhahan*. Dengan perkataan lain, *ruwahan* memang identik dengan pembacaan *wakhahan*. Dalam hal ini, pementasan pembacaan *wakhahan* biasanya dimulai sore hari sampai pagi. Pembacaan dilaksanakan sampai cerita itu habis atau tamat. Pembacaan dilakukan dengan lagu atau *wakhahan* itu dilagukan. Pembaca *wakhahan* atau *si pewakhah* biasanya disuguhi hidangan berupa nasi ketan hitam, kopi, dan ayam panggang satu ekor. Hal ini dilakukan karena ada unsur magis di dalam penyampaian *wakhahan* itu, *si pewakhah* dalam keadaan *trans*. Dalam keadaan sadar, seorang *pewakhah* bisa tidak hafal secara lengkap *wakhahan* itu. Dia biasanya hafal sebagian dari keseluruhannya. Padahal, pembacaan tidak boleh terputus. Apabila cerita terputus karena suatu hal, *si pewakhah* harus mengulang dari awal.

Dalam perkembangan selanjutnya, entah sejak kapan mulainya, *wakhahan* dapat ditemukan dalam bentuk tulisan. Hal ini barangkali terjadi karena tradisi tulis memang lebih relevan dengan budaya masyarakat yang modern (tradisi lisan lebih cocok dengan budaya masyarakat tradisional). *Wakhahan* yang berbentuk tulisan merupakan bagian kesenian tradisional Lampung yang tidak terelakkan pada zaman yang ditandai dengan dahsyatnya peradaban manusia, yang mampu menciptakan dan memindahkan otak ke dalam mesin-mesin komputer sehingga pekerjaan berat dan rumit dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat cepat, yang secara langsung barangkali tidak mungkin dikerjakan oleh manusia.

Meskipun begitu, sampai saat ini *wakhahan* tulis pada dasarnya masih tidak terpisahkan dari tradisi lisan. Dikatakan demikian karena *wakhahan* tulis itu memang harus dituturkan atau dilisankan. Konon, tradisi lisan itu sudah dimiliki oleh masyarakat Lampung sejak sebelum abad ke-17. Hal ini terbukti dengan adanya acara *jaga damar*, yaitu acara muda-mudi dalam suatu perhelatan perkawinan. Dalam acara ini, muda-mudi saling menawarkan teka-teki antara yang satu dan yang lainnya dalam

bentuk pantun untuk tujuan tertentu yang di daerah Tulang-Bawang disebut *seganeng* dan di daerah Kedondong disebut *wakhahan muli-makhana*.

Dalam perkembangannya, pembacaan *wakhahan* kemudian tidak hanya mengandalkan unsur vokal saja, tetapi juga diperkaya dengan bebunyian musik tradisional Lampung berupa petikan *gambus lunik* dan/atau *talo balak*. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memikat para penontonnya. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai bagian seni pertunjukan, *wakhahan* juga dikemas dalam bentuk teater. Hanya saja, sampai sekarang bentuk pertunjukannya masih sederhana. Dikatakan demikian karena pertunjukannya biasanya didominasi oleh adegan berupa obrolan tokoh sang cucu dan sang kakek (sang cucu mendengarkan cerita sang kakek yang bertindak sebagai pencerita (*pewakhah*) seraya memijat kaki sang kakek). Dalam hal ini, biasanya diperdengarkan bebunyian *talo balak* sebagai musik ilustrasi untuk membangun suasana, dan *wakhahan* diawali dengan suatu salam pembuka (*sagata nangguh*).

Sehubungan dengan "kemiskinan" seni pertunjukan *wakhahan*, baik sebagai sastra tutur maupun teater tutur seperti diuraikan di atas, pada tahun 1994 Seksi Pertunjukan Rakyat Kantor Wilayah Departemen Penerangan Provinsi Lampung berupaya memperkaya pertunjukan tersebut dengan melakukan teaterisasi terhadapnya. Hal ini dilakukan dengan menambahkan unsur cerita, tari, nyanyi, humor, musik, seni peran (*acting*), pelataran (*setting*), kostum, properti, dan pesan pembangunan.

Menurut informan Said Arifin (1999), dahulu ketika ia masih kecil, *wakhahan* sering disampaikan oleh orang-orang tua atau kakek-kakek yang kebetulan sedang mempunyai waktu luang dan bila ada anak-anak yang belum dewasa/balig sedang bermain. Anak-anak itu dikumpulkan di suatu tempat disuruh duduk bersila untuk mendengarkan orang tua atau kakek bercerita. Isi ceritanya sering berisi cerita biasa tentang binatang atau tentang manusia yang banyak mengandung nasihat atau pendidikan. Jenis *wakhahan* yang seperti ini disebut *ijah tawai*. Penyampaian *wakhahan* yang lain adalah oleh pengasuh anak yang ingin agar anak asuhnya tidak nakal atau tidak pergi ke mana-mana, atau agar mau cepat

tidur. Pengasuh itu bercerita tentang binatang atau tentang manusia biasa. Jenis *wakhahan* seperti itu disebut *ngababang*.

Orang yang biasa menyampaikan *wakhahan* disebut *pewakhah/puwarah*, sedangkan sebutan untuk orang yang serba bisa (ahli bahasa termasuk juga ahli berwarah) ialah *pecalang*.

2.11 Pengajaran Sastra

Sama halnya dengan pengajaran-pengajaran lainnya, pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Untuk mencapai aspek-aspek itu sudah tentu pengajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri, yaitu tujuan pengajaran, guru, bahan pengajaran, siswa, dan cara mengajarkan. Di dalam penelitian ini bahasan yang dibicarakan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan, guru, siswa, dan bahan pengajaran sastra karena hal-hal ini yang dianggap sangat erat kaitannya dengan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis data penelitian.

Rusyana (1982: 5—15) mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran sastra tersebut.

Tujuan pengajaran sastra meliputi dua hal, yaitu memperoleh pengalaman sastra dan memperoleh pengetahuan tentang sastra. Tujuan memperoleh pengalaman sastra dapat dicapai siswa dengan cara mengalami langsung atau dilibatkan langsung dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sastra. Misalnya, siswa dilibatkan dalam pembacaan karya sastra (membaca hasil sastra), siswa mendengarkan bacaan hasil karya sastra, dan siswa disuruh menulis karya sastra. Memperoleh pengetahuan tentang sastra dapat dicapai dengan cara menerangkan istilah-istilah sastra, bentuk-bentuk sastra, dan sejarah sastra.

Guru sastra hendaklah mempunyai semangat dan kecintaan pribadi terhadap sastra. Ia harus gemar membaca hasil sastra, baik sastra Indonesia sastra daerah maupun sastra asing. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang sastra termasuk di dalamnya adalah mengikuti perkembangan pengetahuan tentang sastra, dan mempunyai apresiasi terhadap

nilai-nilai sastra (baik atau buruk). Di samping itu, ia harus berinisiatif memilih bahan yang akan diajarkan.

Bahan ajar yang akan disajikan kepada siswa hendaknya dipertimbangkan dari segi pendidikan dan pengajaran secara umum, di samping segi pengajaran sastra secara khusus. Bahan ajar sastra harus mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi. Bahan ajar tersebut hendaknya disediakan untuk keperluan kelas dan perseorangan, harus teruji kebenarannya, dan bahan ajar sastra itu juga harus sesuai dengan lingkungan dan latar belakang siswa.

Siswa yang mempelajari sastra hendaknya diperhatikan tentang kemampuan pribadinya, tentang kematangannya, tentang caranya belajar, dan latar belakang pengalamannya. Di dalam perkembangan pribadinya ia mengikuti pola urutan yang umum. Siswa akan lebih mudah memahami hal-hal yang konkret, baru setelah itu mereka mengerti istilah yang abstrak. Mereka mula-mula mengerti tentang apa yang ada sekarang dan yang dekat tempatnya, baru kemudian mereka memahami masa lalu dan masa yang akan datang serta sesuatu yang jauh tempatnya. Oleh karena itu, bahan pengajaran yang sesuai dengan siswa (salah satunya) adalah bahan yang terdapat di lingkungan kampung halaman siswa, yang erat pertaliannya dengan benda-benda yang terdapat di tempat itu, sebelum memberikan contoh bahan dari negeri yang jauh. Siswa hendaknya dapat mengalaminya dan langsung menikmati hasil karya sastra, baik yang berasal dari daerahnya maupun yang berasal dari daerah/negara lain. Dengan demikian hendaknya tersedia bahan bacaan sastra untuk kepentingan tujuan pengajaran sastra.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS WAKHAHAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan pewaris aktif dan pewaris pasif, penulis berhasil memperoleh data *wakhahan* berupa dongeng, legenda, puisi, dan sendratari. Jumlah judul keseluruhannya mencapai enam belas. Empat belas judul termasuk dalam kelompok dongeng dan legenda, satu judul termasuk puisi, dan satu judul termasuk sendratari. Judul-judul tersebut belum semuanya diabadikan dalam bentuk bahasa tulis tetapi baru sebagian kecil saja yang ada.

Setelah ditelaah secara cermat tentang struktur, fungsi, dan manfaatnya, ditemukan bahwa keseluruhan judul itu pada hakikatnya mempunyai kesamaan nilai kandungan. Dengan dasar itu penulis tidak menganalisis seluruh cerita, tetapi hanya diambil tiga judul yang dianggap representatif. Di samping alasan tersebut, menurut pemilik cerita, disebutkan bahwa judul-judul cerita *wakhahan* yang terkenal di masyarakat Kedondong itu contohnya *Mas Motokh*, *Jemasin*, dan *Sakawikha*. Alasan mereka mengatakan bahwa tiga judul itu terkenal adalah: (1) dari cerita *Mas Motokh Khik Batin Labu Handak*, sampai sekarang nama Mas Motokh masih diabadikan untuk sebutan *Ketua Bujang* di daerah Kedondong; (2) dari cerita *Jemasin Khik Jasimun* sampai sekarang masih bisa ditemukan nama-nama tempat seperti yang disebutkan dalam cerita itu (Banjarnegkhi/Banjarnegeri, Padangmanis, Pekondoh); (3) dari cerita *Sakawikha* sampai sekarang masih bisa ditemukan nama-nama tempat yang diceritakan, seperti nama Gunung Pertapaan dan Hampongan Sakawikha, serta masih

bisa didengarkan suara tangis seorang wanita di tengah malam pada waktu-waktu tertentu di tempat cerita itu terjadi dahulu.

Naskah ketiga cerita yang diberikan oleh informan di dalam buku ini dilampirkan sebagaimana adanya (tanpa perubahan apa pun).

3.2 Analisis Struktur *Wakhahan*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, bentuk-bentuk *wakhahan* dibedakan ke dalam prosa (dongeng dan legenda), puisi (prosa yang dipuisikan), drama tutur, dan sendratari. Meskipun demikian, analisis yang penulis lakukan hanya terbatas pada struktur dan fungsi yang terdapat pada bentuk prosa dan sendratari. Dengan demikian, analisis struktur dan fungsi yang dilakukan penulis hanya meliputi struktur dan fungsi yang terdapat di dalam bentuk dongeng, legenda, dan sendratari.

Struktur yang dianalisis dalam bentuk prosa (dongeng dan legenda) dan sendratari dalam buku ini hanya diambil bagian pokok atau yang dianggap penting saja. Struktur yang dimaksud meliputi tema, amanat, penokohan, perwatakan, latar, dan nilai atau fungsi yang terkandung di dalam cerita tersebut.

3.2.1 Dongeng Mas Motokh Khik Batin Labu Handak (Mas Motokh dan Batin Labu Putih)

Sinopsis

Pada zaman dahulu terdengar cerita turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Cerita ini terjadi di daerah sebatin Gunung Malang (salah satu nama daerah di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung). Garis besar ceritanya adalah sebagai berikut.

Pada suatu daerah ada seorang pemimpin *punyimbang* (kepala adat) bernama Dalom Mangku Makhga. Ia mempunyai istri bernama Batin Dengian. Perangai kedua orang ini sangat terpuji. Dalom Mangku Makhga sifatnya ramah, bijaksana, sabar, tabah, takwa, berwibawa, dan adil. Batin Dengian bersifat ramah, sabar, tabah, dan takwa. Oleh karena itu, di daerah ini rakyatnya dapat hidup aman, tenteram, makmur, rukun, dan damai.

Pasangan Dalam Mangku Makhga dan Batin Dengian sudah lama menikah, tetapi masih juga belum dikaruniai anak. Mereka sudah berusaha ke mana-mana dan minum jamu dari segala jenis daun atau akar tumbuhan yang dianggap berkhasiat. Akan tetapi, usaha mereka ini masih sia-sia. Sambil berusaha, mereka juga tidak henti-hentinya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberi keturunan.

Di desa itu mereka berdua merasa malu, berkecil hati, dan sering melamun. Pada suatu saat Tuhan mengabulkan doa mereka dan Batin dengian hamil. Setelah tiba waktunya, Batin Dengian melahirkan bayi dengan selamat. Betapa terkejut dan sedihnya suami-istri dan seluruh warga desa itu ketika melihat rupa bayi tersebut. Tubuh bayi itu putih, besar, panjang, badannya bulat, bermata, berhidung, bermulut, tidak bertangan, tidak berkaki, dan berkepala bulat tetapi tidak berambut. Bila diperhatikan persis seperti buah labu (sejenis nama tumbuh-tumbuhan). Oleh karena itu, bayi tersebut diberi nama Batin Labu Handak (Batin Labu Putih).

Setelah bayi itu lahir, suami-istri itu tidak mau merawat sendiri bayinya. Bayi itu diserahkan kepada dua orang dayang-dayangnya. Dayang-dayang itu bernama Ayu Luwih dan Ayu Kesuma. Bila suami-istri itu ingin melihat anaknya, mereka mengintip-intip di tengah malam.

Dalam Mangku Makhga memainkan gambus sambil menyanyikan *segata* (puisi) yang isinya bahwa kehadiran anak itu sangat dinanti-nantikan. Namun, setelah lahir rupanya sangat menyedihkan hati dan sampai hari itu rupa tersebut tidak juga berubah-ubah. Ia sedih dan bingung memikirkan langkah apa yang harus ia lakukan. Demikian juga pemikiran istrinya. Batin Dengian meminta pendapat suaminya. Bagaimana sebaiknya tindakan mereka terhadap anaknya. Apakah mau diambil kembali dari dayang-dayang, atau dibiarkan tetap diasuh dayang-dayang. Suami-istri itu merasa malu kepada orang-orang di kampungnya. Anak mereka menjadi bahan ejekan dan bahan pembicaraan orang-orang di kampung. Tidak terasa usia anak mereka sudah berusia 17 tahun (gadis).

Lain halnya dengan dayang-dayang. Dayang-dayang merasa senang mengasuh Batin Labu Handak. Mereka sabar dan tidak pernah mengeluh. Bahkan, mereka menasihati Batin Dengian agar tetap sabar, tabah, dan

berserah diri kepada Allah. Disarankan agar Batin Dengian tidak usah menyesali karunia Tuhan.

Waktu berjalan terus, tersebutlah ada seorang bujang (pemuda) anak ketua adat. Pemuda ini orangnya kecil-tinggi dan pendiam. Pemuda ini sudah cukup dewasa, namun masih belum menemukan jodoh. Nama pemuda ini ialah Batin Pemimpin. Ia mempunyai seorang paman yang bernama Mas Motokh.

Mas Motokh sudah berusaha mencari jodoh Batin Pemimpin, tetapi masih saja belum menemukannya. Pusing kepala Mas Motokh bila memikirkan nasib Batin Pemimpin.

Pada suatu hari, Batin Pemimpin datang kepada Mas Motokh yang sedang duduk-duduk sambil mengelus-elus kumisnya. Batin pemimpin mengucapkan salam lalu menyampaikan maksud kedatangannya sambil meminta maaf apabila kedatangannya itu akan mengganggu Mas Motokh. Ia menyampaikan cerita di dalam mimpinya kepada Mas Motokh.

Di dalam mimpi itu ia didatangi oleh seorang kakek yang berjenggot panjang dan baunya tidak karuan. Pakaian kakek itu bagus dan mengkilat. Pandangan kakek itu tajam tetapi tidak kejam. Dalam pertemuan dengan kakek itu, Batin Pemimpin dianjurkan agar menyusuri sungai mencari suatu tempat yang merupakan tempat tinggal seorang gadis yang bernama Batin Labu Handak.

Setelah mendengar cerita keponakannya itu Mas Motokh langsung menyanggupi akan mencari gadis Labu Handak sampai dapat ditemukan walaupun banyak rintangan. Ia pantang menyerah bila belum bisa menemukan Labu Handak.

Mas Motokh berangkatlah menyusuri sungai selama dua hari. Akhirnya, ditemukanlah tempat tinggal Labu Handak berkat petunjuk Ayu Luwih. Ayu Luwih sudah menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang Labu Handak. Mas Motokh menemui Dalom Mangku Makhga dan menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah mengobrol dan Dalom Mangku Makhga menerima maksud/tujuan Mas Motokh. Mas Motokh ditanya oleh Dalom Mangku Makhga. "Apakah Mas Motokh dan Batin Pemimpin nanti tidak akan menyesal bila mengetahui bentuk wajah Labu Handak?" Mas Motokh menjawab, "Tidak". Pada pertemuan itu Labu

Handak belum ditunjukkan wajahnya. Kemudian, pulanglah Mas Motokh ke rumahnya dan berjanji bahwa bulan depan ia akan kembali lagi bersama Batin Pemimpin untuk melamar Labu Handak.

Mas Motokh menyampaikan berita gembira itu kepada Batin Pemimpin. Mas Motokh kelihatan bahagia karena usahanya tidak sia-sia. Demikian pula Batin pemimpin. Hingga tiba pada hari yang ditentukan Mas Motokh dan Batin Pemimpin berangkat menuju rumah Dalom Mangku Makhga. Setelah semalam mereka beristirahat tidur, esok paginya mereka menghadap Dalom Mangku Makhga untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka. Mereka mengatakan bahwa kedatangan mereka adalah untuk menepati janji mereka melamar Batin Labu Handak. Setelah semuanya menyatakan setuju, maka Dalom Mangku Makhga menyuruh dayang-dayang membawa Labu Handak keluar dari kamar.

Ketika melihat bentuk tubuh Labu Handak, Mas Motokh mengucap, "Astagfirullahal aziim" Batin Pemimpin memotong ucapan Mas Motokh, "Paman Mas Motokh"

Rupanya Batin Pemimpin tidak mundur dari tujuannya. Mas Motokh berdoa kepada Allah swt. untuk kepulihan bentuk tubuh Labu Handak. Dan, ... alhamdulillah doa Mas Motokh terkabul sehingga Batin Labu Handak bisa berubah bentuknya menjadi seorang putri cantik lengkap dengan anggota tubuhnya seperti manusia normal lainnya.

Akhir cerita, Labu Handak diboyong ke rumah Batin Pemimpin. Mereka menjadi pasangan suami-istri. Semua orang ikut bahagia.

a. Tema

Cerita dongeng *Mas Motokh khek Batin Labu Handak* mengisahkan kesabaran dan ketabahan suami-istri dalam menanti kehadiran anaknya. Berbagai usaha telah dilakukan dalam waktu yang lama. Penantian itu pun berakhir dengan lahirnya seorang anak perempuan yang cacat karena tidak mempunyai bentuk tubuh yang normal. Kenyataan itu diterima sebagai cobaan dari Tuhan. Kenyataan itu pun tidak disembunyikan. Berkat kejujurannya bisa mendatangkan kebahagiaan. Selain kisah tersebut, dikisahkan pula kesabaran, ketabahan, kasih sayang, dan ketakwaan seorang paman dalam memperjuangkan kebahagiaan keponakannya. Kesa-

baran, ketabahan, kasih sayang, dan ketakwaan itu dapat menghasilkan kesaktian yang luar biasa pada diri pamannya sehingga keponakannya dapat hidup berbahagia.

Berdasarkan garis besar cerita itu, tema cerita dalam dongeng ini adalah *pendidikan*.

Tema cerita dalam dongeng *Mas Motokh khik Labu Handak* dapat diketahui dari sikap, perilaku, peristiwa yang terdapat atau terjadi pada tokoh-tokoh cerita ini.

Tema pendidikan yang mengandung unsur kesabaran dan ketabahan tokoh/pelaku di dalam cerita ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Cakhita ne, wat disalah sai punyimbang, si kepala punyimbang nebu adok Dalom Mangku Makhga, enggomne bu adok Batin Dengian. Tian khua me enggoman khadu bu tahun hun tipubetik, kidang mangkung mansa petuwahan. Tian khadu busareat mid dija mid dudi bela bakak khek bulung, dang ti kicikko tetapne kayu si ti inum, kidang mangkung jugu wat tanda-tanda ne si tandok.

Ceritanya ada di salah satu punyimbang kepala adatnya bernama Dalom Mangku Makhga, istrinya bernama Batin Dengian. Mereka berdua berumah tangga/menikah sudah bertahun-tahun bersama, tetapi belum mendapat keturunan. Mereka telah berobat ke sana sini sampai habis akar, daun, kayu diminum tetapi belum juga berhasil (belum ada tanda-tanda) (MMKBLH, hlm. 1).

Tema pendidikan yang mengandung unsur kebijaksanaan keramahan, dan kewibawaan dapat dilihat pada jalan cerita berikut.

Ayu Luwih:

Pekonje Gunung Malang, pimpinan Dalom Mangku Makhga, jekhmane mukhah lulang, susah dibatok waya, enggomne Batin Dengian, paling tabah ni jakhma, ma ginjuh kekhna angin, mak batal kena guda.

Kampungnya Gunung Malang, pimpinan Dalom Mangku Makhga, orangnya murah senyum atau ramah, istrinya Batin Dengian, paling

sambil tertawa, yang ringan menjadi berat kalau ada pikiran yang tidak diungkapkan. Jangan lagi paman katamu, kalau paman tidak menggulung baju, anak tidak saya pandang walaupun masuk di air. Malangnya hidup paman, anak paman hanya satu hilang/lenyap. Malu di muka kalau ada masalah tidak bisa selesai. Tapi sekarang ini Nak! Berbicaralah, jangan sungkan-sungkan, yang tersumbat biar terang jadi berjalan laksana air/sungai (MMKBLH, hlm. 3).

Tema pendidikan yang mengandung kesabaran dan ketabahan Mas Motokh terlihat juga pada waktu Mas Motokh pergi mencari tempat tinggal Batin Labu Handak.

Mas Motokh lapah, ya bukayuh cakak pekhahu, nyusul huluni way. Bukayuh gegoh khia sebenokhni payah nana, api lagi wai ni hakhush kidang ulih khadu ajomni hati, kakak mati jak liom tijunggul juga.

Khua khani lapahan, cuman tahabu mengan, mawat kitahabu pedom.

Mas Motokh berjalan, ia mengayuh perahu, menyusuri arus sungai. Berkayuh perahu saja sebenarnya susah sekali, apalagi sungainya deras, tetapi karena sudah niatnya hati lebih baik mati daripada malu digenggam terus.

Dua hari perjalanan, ia hanya berhenti makan, ia tidak berhenti untuk tidur (MMLBLH. hlm. 4).

Tema kejujuran pelaku (Mas Motokh) terlihat pada waktu Mas Motokh mengemukakan sifat-sifat Batin Pemimpin. Peristiwa itu sebagai berikut.

Sikindua ngegaduh kibau kakhai, kidang tungkahni memok, hatine hati bebai, kok cawa ya mak dapok.

Saya menggaduh kerbau bujang, tetapi tanduknya pendek hatinya hati wanita, berbicara saja dia tidak bisa (MMKBLH, hlm. 6).

Tema pendidikan yang mengandung ketakwaan kepada Tuhan juga terlihat pada diri pelaku cerita (Mas Motokh). Sikap takwa tersebut ditunjukkan pada saat Mas Motokh selesai mendengarkan cerita mimpi Batin Pemimpin dan Mas Motokh menyatakan kesanggupannya untuk segera pergi mencari Batin Labu Handak. Mas Motokh mengatakan sebagai berikut.

"Anakku takhu dilamban, bedua jama Tuhan."

Anakku tinggal saja di rumah, berdua dengan Tuhan (MMKHBLH, hlm. 6).

Selain sikap tersebut, sikap ketakwaan Mas Motokh juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bismillahirrohmanirohim Ya Allah niku si Maha pandai, Niku moneh si nyanikko gunung khek wai, seunyini jagat khek isine, ki hinji lagi bahla ulangko Ya Allah, ki yak jak lawok, tagan mulang mid lawok, ki yak jak angin taganko mulang mid angin. Ki ya jak langit taganko mulang mid langit. Ki ya jak Bumi, ulangko ya di Bumi. Ulangko kesepulangni. Ya Allah ampuni sikam hambamu, olohku Ya Allah khupani anakku Batin Labu Handak gegoh Manusia si budawangga, ... Hai Berkat Lailahaillallah.

Bismillahirrohmanirohim Ya Allah Engkau Yang Mahatahu, Engkau juga yang membuatkan gunung dan air, semuanya dunia dan isinya, biarkan pulang ke asalnya ya Allah, jika ia berasal dari laut, biarkan ia pulang ke laut, kalau ia dari angin biarkan ia pulang ke angin, kalau ia dari langit biarkan pulang ke langit, kalau ia dari bumi biarkan pulang ke bumi. Pulangkan kepulangannya ya, Allah ampuni kami hamba-Mu, kembalikan ya Allah rupanya anakku Batin Labu Handak seperti manusia yang bijaksana, Hai berkah Lailahaillallah (MMKBLH, hlm. 8).

Tema pendidikan yang menunjukkan kebahagiaan dapat terlihat pada akhir cerita di atas, yaitu pada peristiwa terjadinya kesaktian doa Mas

Motokh yang bisa mengubah rupa Batin Labu Handak dari bentuknya yang cacat menjadi seorang manusia biasa yang cantik sekali sehingga semua pelaku merasakan kebahagiaannya.

Takdir Allah subhanahu wataala togok, Batin Labu Handak bekh-ubah khupani jadi manusia biasa sekopkhik helau nana.

Takdir Allah swt. sampai Batin Labu Handak berubah rupanya menjadi manusia biasa, cantik, dan bagus sekali (MMKBLH, hlm. 8).

b. Amanat

Berdasarkan tema-tema yang dikandung cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak*, penulis dapat menemukan beberapa amanat di dalam cerita tersebut. Amanat-amanat yang tertuang adalah sebagai berikut.

Di dalam menempuh kehidupan ini orang hendaknya menjadi manusia yang sabar, ramah, adil, bijaksana, tabah, jujur, dan takwa kepada Tuhan karena dengan memiliki sifat-sifat yang demikian itu akan ditemukan kebahagiaan pada akhir hidup nanti.

Sebagai bukti sifat-sifat di atas dapat dilihat pada perbuatan-perbuatan yang menunjukkan keadaan seperti itu.

Sifat-sifat Dalam Mangku Makhga (lihat halaman 3)

Ya sabakh wewah muka. Ia sabar ramah muka.

Ya nalom bijak sana. Ia juga bijaksana.

Mak ngedok bida suya Tidak ada pilih kasih.

Sopan santun ki cawa. Sopan santun kalau berbicara.

Kidang ngedok wibawa. Tetapi ada wibawa.

Sifat-sifat Batin Dengian (MMKBLH hlm. 3)

Ya sangon budawangga. Ia memang bijaksana.

Ya sabakh wewah muka. Ia sabar ramah muka.

Ya sabakh lapang dada. Ia sabar lapang dada.

Pandai di tata cakha. Tahu di tata krama.

Bukti-bukti peristiwa yang mendukung amanat yang menunjukkan ketabahan di atas (MMKBLH, hlm. 4—5), yaitu:

Tian khua usaha
Lapah mid di ja dudi
Be ubat dipa juga.
Bela bakak khek bulung.
Tetapni batang kayu.
Pahik mawat tehingga.

Mereka berdua berusaha.
Pergi ke mana-mana
Berobat di mana saja.
Habis akar dan daun.
Tingginya batang kayu.
Pahit tidak terhingga.

Amanat yang mengandung sifat dan peristiwa kejujuran dapat dilihat pada waktu Mas Motokh mengemukakan sifat-sifat Batin Pemimpin (MMKBLH, hlm. 27).

Sikindua wat kibau kakhai.
Kidang tungkah ni memok.
Hati ni hati bebai
Kok cawa ya mak dapok.

Saya ada kerbau galak.
Tetapi tanduknya pendek.
Hatinya hati wanita
Bicara ia tidak dapat.

Bukti yang lain dapat dilihat pada waktu Dalom Mangku Makhga mengemukakan keadaan bentuk badan anaknya (MMKBLH, hlm. 29).

Kumbang mawat beguna.
Hulun ngeliak ni khabai.
Mak dacok tihang lamban.

Kembang tidak berguna.
Orang takut melihatnya.
Tidak dapat menjadi tiang rumah.

Amanat lain yang terkandung di dalam cerita ini adalah agar orang mau menerima amanah apa pun dari Tuhan yang telah dipercayakan kepadanya. Karunia Tuhan itu hendaknya diterima sebagai kepercayaan kepada orang itu, yang harus dijaga dengan tulus dan sebaik-baiknya. Jangan orang itu malah merasa malu dan membuang (sementara) pemberian Tuhan itu dan menyerahkannya kepada orang lain. Perbuatan seperti itu seolah-olah menyia-nyiakan rahmat Tuhan, seolah-olah tidak tahu bersyukur kepada Tuhan.

Bukti perbuatan tokoh cerita yang menunjukkan hal-hal di atas adalah sebagai berikut.

Kidang mati sedih ne lawi, tiyan khua me enggoman seunyini mepekonan, handak kejung makojokh, ... upi hena diserakhko jama dayang dayang singukhusko ne.

Tetapi betapa sedihnya hati, mereka berdua suami-istri semuanya sekampung, putih besar tinggi, ... bayi itu diserahkan kepada dayang-dayang yang merawatnya.

c. Penokohan/Perwatakan

Di dalam cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak* terdapat sejumlah tokoh yang berperan yang ikut menentukan jalannya cerita. Tokoh-tokoh ini terdiri dari dua keluarga, yaitu keluarga Dalom Mangku Makhga dan keluarga Mas Motokh. Kedua keluarga ini mempunyai masalah yang hampir sama, yaitu sama-sama menghadapi masalah yang terjadi pada anak-anak mereka. Keluarga yang satu menghadapi masalah pada anaknya yang cacat, sedangkan keluarga yang lain menghadapi masalah jodoh keponakannya yang tidak juga ditemukan.

Tokoh-tokoh di dalam cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak* dideskripsikan secara langsung dan tidak langsung sebagai berikut.

1) Dalom Mangku Makhga

Tokoh yang pertama ini merupakan tokoh yang mempunyai sifat seorang pemimpin yang sabar, tabah, adil, ramah, berwibawa, dan bijaksana sehingga dicintai oleh rakyatnya. Sifat Dalom Mangku Makhga ini dideskripsikan dalam cerita sebagai berikut.

Adok Dalom Mangku Makhga.

Ya sabakh wewah muka

Ya nalom bijaksana.

Mak ngedok bida suya

Kidang ngedok wibawa ...

Tian khadu busareat mid

dija mid dudi.

Nama Dalom Mangku Makhga.

Ia sabar ramah muka

Ia pintar dan bijaksana.

Tidak ada pilih kasih

Tetapi ada wibawa

Mereka sudah berusaha

pergi ke sana sini.

Di samping mempunyai sifat-sifat di atas, Dalom Mangku Makhga juga mempunyai sifat yang kurang baik. Sifat yang kurang baiknya ter-

lihat pada peristiwa yang menunjukkan ketidakbersediaannya pasangan itu merawat sendiri bayinya. Bahkan, mereka menyerahkan perawatan bayinya kepada dayang-dayangnya sampai bayi itu berumur 17 tahun.

Bukti peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

... *upi hena disekhahko jama dayang-dayang singukhuskone.*

Bayi itu diserahkan kepada dayang-dayang yang menguruskannya (MMKBLH, hlm. 1).

... *omokhne anak kham khadu pitu belas tahun.*

umur anak saya sudah tujuh belas tahun (MMKBLH, hlm. 2).

2) Batin Dengian

Tokoh kedua yang ikut memainkan peran di dalam cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak* adalah Batin Dengian. Ia adalah istri ketua adat yang menjadi anutan masyarakatnya karena mempunyai sifat-sifat baik atau terpuji. Sifat-sifat tersebut adalah sifat sabar, tabah, ramah, adil dan bijaksana, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Enggom ni Batin Dengian

Ya sabakh wewah muka

Ya sabakh lapang dada.

Ya nalom bijaksana.

Mak ngedok bida suya

Istrinya Batin Dengian

Ia sabar ramah muka

Ia sabar lapang dada.

Ia pintar bijaksana.

Tidak ada pilih kasih

Seperti halnya sifat yang dimiliki suaminya, Batin Dengian juga mempunyai sifat yang kurang terpuji. Sifat yang dimaksud terlihat pada perbuatan/peristiwa ketika suami-istri itu tidak mau merawat sendiri bayinya, tetapi menyerahkan perawatan bayinya kepada dayang-dayang. Ia merasa malu mempunyai anak cacat.

Bukti sifat yang menunjukkan karakter kurang terpuji itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

... *upi hena disekhahko jama dayang-dayang singukhuskone.*

... bayi itu diserahkan kepada dayang-dayang yang menguruskannya.

... *liom di khompok.*
malu kepada orang (MMKBLH, hlm. 2).

3) Mas Motokh

Tokoh Mas Motokh merupakan tokoh yang sangat memegang peranan di dalam cerita ini karena tanpa kehadirannya cerita ini tidak akan berakhir dengan kebahagiaan. Berkat keyakinan dan ketakwaannya kepada Tuhan, ia dapat mengubah bentuk tubuh Batin Labu Handak dari tubuh yang cacat menjadi manusia biasa yang normal. Mas Motokh seorang paman yang sangat sayang kepada keponakannya. Dengan sabar dan tabah ia berusaha mencari jodoh untuk keponakannya yang bernama Batin Pemimpin. Mas Motokh adalah seorang yang sabar, tabah, jujur, rendah hati, dan takwa. Sifat-sifat ini terlihat pada peristiwa-peristiwa berikut.

*Kemamane si buadok Mas Motokh, khadu lesoh khek lemo,
pemekekhanne. Mekekho nasibne Batin Pemimpin, cumanya mak
dacok cawa, dibidi juga kippakya payah, ki dikayunko lapah. Mas
Motokh pepukhak hanjak di pudak,*

Pamannya yang bernama Mas Motokh sudah capek dan lelah, pemikirannya, memikirkan nasib Batin Pemimpin, hanya tidak dapat berbicara, dijalani juga walau harus susah ... (MMKBLH, hlm. 2).

*Anakku Batin Pemimpin, Mamak mak ngakhasa diganggu, malah
mamak ngakhasa hanjak, anakku haga nagu*

Anakku, Batin Pemimpin, Mamak tidak merasa diganggu, malah mamak merasa senang, anakku mau menyapa ... (MMKBLH, hlm. 3).

*Mas Motokh lapah, ya bukayuh cakak pekhahu, nyusul huluni wai.
Bukayuh gegoh khia sebenokhni payah nana, api lagi wai ni hakhus.
Khua khani lapahan, cuman tahabu mengan, mawat kitahahu pedom.*

Mas Motokh pergi, ia mengayuh perahu, menyusuri arus sungai, berkayuh saja sebenarnya sangat susah, apalagi airnya deras. Dua hari berjalan, ia hanya berhenti untuk makan, tidak berhenti untuk tidur (MMKBLH, hlm. 4).

Sikindua ngegaduh kibau kakhai, kidang tungkahni memok, hatine hati bebai, kok cawa ya mak dapok.

Saya menggaduh kerbau bujang, tetapi tanduknya galak, hatinya hati wanita, kalau berbicara ia tidak dapat (MMKBLH, hlm. 6).

Sikindu Mas Motokh khatong jak Gunung Tanggang jenganni khua khani lapahan, hahilian nutuk wai ki anjak ija. Khatong mak bu padatang haga ngenalko dikhi. Kok cakha sikindua goh kijang kukhuk pekon, lapah tutuk ngahija, liom di angon angon, khabai ma ketek-hima.

Saya Mas Motokh datang dari Gunung Tanggang jauhnya dua hari perjalanan, menyusuri arus sungai dari sini. Datang tidak membawa oleh-oleh mau memperkenalkan diri. Cara saya ini seperti rusa masuk kampung, jalan sambil mempelajari, malu di angan-angan, takut kalau tidak diterima (MMKBLH, hlm. 6).

Mamakmo haga lapah, kakalau ya mak salah, kakalau ya kehaluan. Anakku takhu dilamban, Badua jama Tuhan, dang khubah ki pekekhan. Mamak mak haga mulang, kikecandangko bangkang, mak takhu mamak tandang, api gaoh ngahadang, nyin angin jadi tenang, pekahu jadi kecong.

Mamakmu mau pergi, kalau-kalau ia tidak salah, kalau-kalau ia ditemukan, anakku tinggal saja di rumah bersama dengan Tuhan, jangan berubah pikiran. Mamak tidak akan pulang, kalau tangan kosong tidak berhenti paman bertualang, apa saja rintangan, biar angin jadi tenang, perahu jadi kencang (MMKBLH, hlm. 4).

4) Batin Pemimpin

Batin Pemimpin merupakan tokoh yang keempat yang ikut berperan di dalam cerita ini. Ia seorang anak bujang yang bertubuh kecil-tinggi, sopan, pendiam, hatinya seperti hati seorang wanita. Ia sudah lama mencari-cari calon istri, tetapi belum juga ditemukannya. Ia telah berusaha mencari ke mana-mana, tetapi masih juga belum bertemu. Rupanya jodohnya memang belum sampai waktunya. Sampai pada suatu malam ia bermimpi mengenai calon jodohnya, ditunjukkan oleh seorang kakek.

Deskripsi tokoh Batin Pemimpin terlihat dari pernyataan pengarang sebagai berikut.

Di lain punyimbang, wat makahanai batin, si buadok Batin Pemimpin. Khadu butahun tahun lamon dunia si telapahni, khek bumi si tekhelak'e bukhasan nyepok muli si bakal jakhagan lamban, kidang mangkung ngahalu si setuju. Jakhmane lalen-sekhan, anak sebatin.

Di tempat lain, ada seorang bujang, namanya Batin Pemimpin. Sudah bertahun-tahun banyak dunia dijelajahi dan bumi yang diinjaki mencari gadis yang akan dijadikan penjaga rumah (istri), tetapi belum menemukan yang cocok (MMKBLH, hlm. 2).

Peristiwa yang menggambarkan sifat sopan yang dimiliki tokoh Batin Pemimpin terlihat pada kutipan di bawah ini.

Nabikpai Mamak Mas Motokh, sikindua haga ngaganggu pusikam, lain sekali maksud sikindua ji haga ngatokh, cuma sekedakh tokoh paham.

Mohon maaf Paman Mas Motokh, saya mau mengganggu Anda, bukanlah maksud saya akan mengatur, hanya sekadar bertukar pendapat (MMKBLH, hlm. 3).

Deskripsi yang menunjukkan sifat-sifat pendiam Batin Pemimpin terlihat pada kutipan berikut ini.

Sikindua ngegaduh kibau kakhai, kidang tungkahni memok, hatine hati bebai, kok cawa ya mak dapok.

Saya {Mas Motokh} menggaduh kerbau laki-laki, tetapi tanduknya galak hatinya hati wanita, jika berbicara ia tidak dapat (MMKBLH, hlm. 6).

5) Batin Labu Handak

Tokoh Batin Labu handak adalah anak seorang ketua adat yang bernama Dalom Mangku Makhga. Ibunya bernama Batin Dengian. Ia merupakan anak yang sangat ditunggu-tunggu kelahirannya karena orang tuanya sudah lama menikah. Ia lahir dengan selamat, tetapi ia lahir dalam keadaan tubuh yang sangat menyedihkan. Badannya putih-besar-panjang, badannya bulat, tangan dan kakinya tidak kelihatan. Bentuk badannya seperti labu. Keadaan tubuh ini pada akhirnya bisa berubah menjadi badan yang normal seperti manusia biasa, bahkan rupanya menjadi cantik sekali.

Deskripsi mengenai tokoh Batin Labu Handak terlihat pada kutipan berikut.

Selamat upi hena lahekh di dunia. Kidang mati sedih ne lawi, handak kejung makojokh, kidang mak gegoh upi biasa. Badani bulat culuk cukut mak keliak'an, hulu bulat mak ke buok wat mata wat ikhung wat banguk, kitipenyinko persis bulat goh labu.

Selamat bayi itu lahir ke dunia. Tetapi betapa sedihnya, putih-besar-panjang, tetapi tidak seperti bayi biasa. Badannya bulat, tangan kaki tidak kelihatan, kepala bulat tidak berambut, ada mata, ada hidung, ada mulut, jika diperhatikan persis seperti labu (MMKBLH, hlm. 1).

Perubahan rupa Batin Labu Handak dari rupa seperti labu menjadi rupa seorang manusia biasa yang cantik terlihat pada deskripsi berikut.

*Batin Labu Handak berkhubah khupani jadi manusia biasa se-
kopkhik helau nana.*

Batin Labu Handak berubah rupanya menjadi manusia biasa, cantik, dan bagus sekali (MMKBLH hlm. 8).

6) Dayang-Dayang (Ayu Luwih dan Ayu Kesuma)

Dua tokoh ini merupakan tokoh yang merawat dan membesarkan Batin Labu Handak sejak Batin Labu handak baru lahir sampai Batin Labu Handak berumur 17 tahun. Mereka berdua merupakan dayang-dayang yang setia, sabar, dan takwa, serta mempunyai rasa kasih sayang yang tulus.

Deskripsi kedua dayang tersebut di atas dapat dilihat pada penuturan berikut.

*Dayang dayang si disekhahe anak, hanjak nihan ngukhuskone,
bagi tia khua mak pakhlau dewangga, si penting dapok dipakhcaya.*

Dayang-dayang yang disertai anak, senang betul menguruskannya, bagi mereka tak perlu risau, yang penting mereka bisa dipercaya (MMKBLH. hlm 1).

Deskripsi ketakwaan dari dayang-dayang dapat dilihat pada pantun berikut ini.

*Muat hak katulungan
Ki Tuhan khadu haga
Ti kuatkon goh iman
Kekalau lagi bahla
Dang tisesoli hukhik
Hena khadu bagian
Kekalau nasib betik
Beno wat pekhubahan*

Tidaklah minta tolong
Jika Tuhan sudah berkehendak
Kuatkanlah iman
Semoga nanti berhasil
Jangan disesali hidup
Itu sudah takdir
Semoga nasib baik
Nanti ada perubahan

d. Latar

Latar yang dianalisis dalam cerita ini hanya latar yang menunjukkan lokasi/tempat terjadinya cerita di atas dan latar sosial/masyarakat. Hal itu

dilakukan karena dengan menunjukkan nama lokasi diharapkan pembaca akan dapat mengetahui tempat kejadian cerita yang ada di daerah Provinsi Lampung. Lokasi/tempat terjadinya cerita itu adalah di daerah perkampungan desa Gunung Malang dan desa Gunung Tanggang, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Latar sosial/masyarakatnya adalah masyarakat pedesaan yang setia terhadap kepala adatnya sehingga apa yang dirasakan kepala adatnya mereka juga ikut merasakannya.

Deskripsi daerah tempat berlangsungnya cerita itu dapat dilihat pada halaman 3 seperti berikut.

Cakhita jaman tumbai. Di pekon Gunung Malang. Sikindua ji Mas Motokh, khatong jak Gunung Tanggang. Khua khani lapahan, hahilian nutuk wai ki anjak ija.

Cerita zaman dahulu. Di kampung Gunung Malang. Nama saya Mas Motokh, datang dari Gunung Tanggang. Dua hari perjalanan, berlayar menyusuri sungai menuju ke sini (MMKBLH, hlm. 3).

Deskripsi latar sosial yang ditunjukkan dalam cerita ini terlihat pada kutipan berikut.

... kidang mati sedih ne lawi, tian khua me enggoman khek saunyini mepekonan.

Betapa sedihnya hati, mereka berdua suami-istri dan semuanya sekampung (MMKBLH, hlm. 1).

3.2.2 Dongeng/Legend: Jemasin Khik Jasimun

Jemasin dan Jasimun

Sinopsis

Lebih kurang 150 tahun yang lalu di sebuah desa Punjung Putihdoh ada sebuah cerita yang mengisahkan dua anak laki-laki bersaudara yang bernama Jemasin dan Jasimun. Orang tua mereka adalah seorang petani biasa yang hidupnya bersahaja, rajin bekerja, taat dan patuh kepada kepala adat takwa kepada Tuhan, rukun damai dengan tetangga dan sau-

dara. Bapak mereka bekerja keras sampai pergi ke mana-mana, seperti ke Semangka, Pugung Belalau, dan ke Abung. Bila ia pulang ia menceritakan semua yang dilihatnya kepada anak dan istrinya. Ia berpesan kepada anaknya agar bila mereka dewasa nanti, mereka pergi menuntut ilmu dan mencari pekerjaan di luar desanya juga.

Pada waktu Jemasin berusia 10 tahun dan Jasimun 7 tahun, bapaknya, meninggal dunia tanpa meninggalkan harta yang banyak. Ibunya dinikahi pamannya. Ayah tirinya ini bengis dan memperlakukan anak-anak itu dengan keras, lebih-lebih kepada Jasimun. Sementara itu, Jemasin dapat hidup mandiri. Pendidikan agama anak-anak itu juga kurang diperhatikan.

Setelah Jemasin berusia 20 tahun ia pergi merantau ke daerah lain. Beberapa lamanya merantau, ia kemudian kembali lagi ke desanya. Sekembalinya di desa, ia menceritakan pengalamannya kepada keluarga dan masyarakat desanya. Ia mengajak keluarga dan masyarakat untuk berpindah ke tempat yang lebih subur. Setelah semuanya setuju, berpindahlah mereka ke daerah baru yang bernama Mincang (Way Lima sekarang). Mereka tiba di sebuah desa yang bernama Banjarmanis. Mereka disuruh membuka daerah baru yang belum pernah diolah oleh orang-orang yang datang lebih dahulu ke situ. Daerah baru itu diberi nama Umbul Tupak karena di sana banyak pohon tupak. Mereka menanam lada dan tanaman apa saja yang mereka sukai. Di desa itu Jemasin dan Jasimun menjadi anutan masyarakat.

Setelah panen pertama tiba, anak buahnya mengusulkan agar salah seorang di antara mereka segera menikah. Kebetulan di desa Banjarmanis ada gadis cantik anak kepala adat. Karena merasa belum mampu/siap berumah tangga, Jemasin menolak untuk menikah. Sebaliknya, Jasimun, tanpa berpikir panjang ia menerima usulan itu dan menikahlah ia. Pesta diselenggarakan secara kecil-kecilan.

Seperti biasa, Jemasin senang bepergian/berjalan-jalan bila ada waktu luang. Ia pergi merantau lagi sampai empat bulan lamanya. Di desa Padang Manis (tempat ia merantau) ia mengajar mengaji anak-anak dan orang tua. Sebagai upah pembayarannya ia diberi tanah seluas 10.000 tancap lada. Daerah Padang Manis adalah daerah yang lebih subur dari-

pada Tupak. Penduduknya campuran dari daerah-daerah yang berbeda.

Sekembalinya dari merantau ke Padang Manis, Jemasin mengundang keluarga dan masyarakat untuk mendengar pengalaman dan rencananya. Rencana Jemasin adalah ingin mengajak keluarga dan anak buahnya berpindah ke Padang Manis karena Tupak dianggapnya sudah tidak subur lagi. Semua yang hadir setuju, kecuali Jasimun yang masih bingung. Akhirnya, semua orang Tupak berangkat berpindah tempat, kecuali istri Jasimun. Jasimun terpaksa menceraikan istrinya karena istrinya tidak mau ikut berpindah. Jasimun lebih memberati kakaknya daripada istrinya.

Setelah menempuh perjalanan yang jauh dengan berjalan kaki, mereka tiba di Padang Manis. Masyarakat Padang Manis menyambut mereka dengan gembira, menolongnya memberi tempat penginapan, dan ada juga yang memberi makanan. Dengan dibantu penduduk asli Padang Manis, selesailah mereka membuka daerah baru dalam waktu 40 hari. Mereka bisa hidup rukun dan damai, serta makmur karena daerah itu memang lebih subur.

Di desa itu Jemasin menemukan jodohnya setelah panen pertama. Istri Jemasin adalah anak tertua kepala adat Padang Manis. Pesta pernikahannya ramai sekali. Belum pernah ada pesta yang semeriah itu sebelumnya.

Waktu berjalan terus, Jemasin mempunyai anak 3 tetapi semuanya meninggal. Masyarakat mengusulkan agar mereka mencari tanah baru lagi yang lebih lebar karena daerah itu sudah terasa sempit. Kesempitan daerah itu disebabkan oleh datangnya orang-orang baru di daerah itu.

Jemasin menerima usulan masyarakat dan pergilah ia mencari tempat yang lebih luas.

Jemasin pergi ke daerah Banjar Negeri, ke Way Lunik, dan ke Way Pemanggangan. Way Pemanggangan adalah nama daerah tempat orang-orang membakar rusa apabila mereka berburu. Jemasin menemui kepala adat Banjar Negeri untuk meminta pendapatnya membuka daerah baru di situ. Kepala adat menyetujui, tetapi ia mengatakan bahwa daerah itu jelek dan tandus. Jemasin pergi lagi menemui ketua adat Si Badak (Pekondoh) untuk meminta pendapat ketua adat itu. Di daerah itu ia dihalangi bahkan

dilarang membuka daerah baru karena daerah itu merupakan daerah persimpangan.

Jemasin tetap melaksanakan niatnya walaupun sudah diperingatkan oleh masyarakat Pekondoh.

Anak buah Jemasin setuju membuka tanah baru. Tanah dibagi rata, tempat kampung dimusyawarahkan, begitu juga tanah untuk perkebunan dan persawahan.

Anak buah Jemasin bekerja sama bergotong-royong membuka daerah di Pekondoh. Banyak halangan yang menimpa anak buah Jemasin. Ada yang sakit, ada yang tertimpa kayu, tetapi tidak ada yang mati. Banyak di antara mereka yang mengundurkan diri dan mogok bekerja, lebih-lebih mereka merasa takut karena mendengar cerita ayah tiri Jemasin yang menceritakan mimpinya bahwa di dalam mimpi itu ia melihat banyak orang yang marah karena rumah mereka dirusak dan istana rajanya juga. Kalau kalian (anak buah Jemasin) tidak mau menghentikan pekerjaan kalian, kalian akan dimusnahkan. Tetapi, jika kalian mau berhenti, mereka mau memaafkan. Cerita itu hanya diketahui anak buah Jemasin, sedangkan Jemasin sendiri tidak mengetahuinya. Jemasin mengetahui cerita itu dari adiknya; adiknya mengetahui hal itu dari ibunya; ibunya mendengar dari suaminya (ayah tiri Jemasin).

Jemasin hanya terdiam dan merah matanya. Giginya bergetak, baru sekali itu dia marah sekali. Jasimun ketakutan melihat kakaknya. Semua anak buahnya diam tak ada yang berbicara. Jemasin berpikir bagaimana cara mengatasi masalah ini, dia harus berhati-hati karena sumber isu itu berasal dari ayah tirinya.

Jemasin mengumpulkan anak buahnya untuk dimintai pendapatnya. tetapi, yang dikemukakan di dalam pertemuan itu tidak langsung tentang masalah yang sedang terjadi, tetapi tentang arti mimpinya sendiri.

Diceritakannya bahwa dia bermimpi membagikan habis dagingnya kepada anak buahnya. Setelah ia membagikan dagingnya, tidak lama datang seekor burung garuda terbang di atas kampung, anak buahnya lari ketakutan ia sendiri menonton keheranan. Baru empat-lima menit datanglah seorang bapak tua. Bapak tua itu berkata, "Hai, anakku kamu jangan takut, ada bahaya ada penangkalnya. Ada penyakit ada obatnya."

Sesudah itu, ia bangun dan merasa kecapaian tidak dapat berbicara, serta ketakutan. Ia baru pulih tenaganya setelah membaca bacaan ampunan tiga kali.

Semua yang hadir ikut berpikir. Ada salah seorang dari peserta yang dapat menafsirkan makna mimpi itu. Ki Mas namanya. Ki Mas menyebutkan bahwa makna mimpi itu bukan ilham karena mereka itu bukan nabi. "Mimpi itu hanya 'kembang tidur'," katanya.

Setelah beberapa lama berselang, ada lagi seorang peserta yang menemukan jawabannya. Ia mengartikan bahwa ada pekerjaan yang sudah susah payah dikerjakan, tetapi ada orang yang mengganguya, yang lebih besar martabatnya.

Jemasin kemudian membenarkan jawaban kedua tadi. Jawaban kedua yang dimaksudkan adalah masalah yang sedang dialaminya sehingga ia mengundang anak buahnya untuk bermusyawarah.

Semua yang hadir dapat memahami maksud Jemasin. Mereka merasa bersalah dan merasa malu; lebih-lebih bapak tiri Jemasin, basah bajunya karena keringat. Jemasin berbicara lagi. "Yang sudah, ya sudah, yang belum jangan sampai terjadi." Semua masalah diserahkan kepadanya. Sekarang anak buahnya diminta bekerja lagi.

Esoknya mereka bekerja lagi. Dalam waktu yang singkat, terbentuklah daerah baru yang diberi nama *Pekon Ampai*, yang berarti *Kampung Baru*. Masyarakat hidup makmur. Bahkan karena ketabahannya, Jemasin bisa sampai tiga kali pergi ke Mekah. Setelah pergi ke Mekah nama Jemasin berganti menjadi Haji M. Nur.

a. Tema

Tema di dalam cerita *Jemasin khik Jasimun* adalah pendidikan. Unsur-unsur pendidikan terlihat pada ungkapan yang memberi gambaran bekerja keras, sederhana/bersahaja, tabah, sabar, ulet, hati-hati, patuh kepada peraturan, takwa kepada Tuhan, rukun dengan tetangga dan saudara, kasih sayang, tidak mudah mengambil keputusan, serta tidak mudah merasa puas dengan hasil yang telah diperoleh.

Tema pendidikan yang menunjukkan perilaku bekerja keras, se-

derhana/bersahaja, patuh, takwa, dan rukun dapat dilihat pada uraian cerita berikut.

Jemasin khik Jasimun, tiyan khua anakni petani biasa, khokhekni basahaja, goh hulun tuhani khajin bekehja, taat khik patuh jama kepala adat, takwa jama Tuhan, khukun damai jama tetangga khik muakhian.

Jemasin dan Jasimun, mereka berdua anak petani biasa, kehidupannya bersahaja, orang tuanya rajin bekerja, taat dan patuh kepada kepala adat, takwa kepada Tuhan, rukun damai dengan tetangga dan saudara.

... ulih sinji singejadiko bapakni selalu upahan mid dipa-dipa.
... itulah yang menyebabkan bapaknya slalu mencari pekerjaan ke mana-mana (JKJ, hlm. 1).

Perilaku tabah sabar, ulet, tidak mudah puas terhadap apa yang telah diperoleh terlihat pada uraian berikut.

Sakeji khasani lagi jaoh, ulih khang layani lagi sulit, lagi khimba.
Dulu rasanya masih jauh, karena jalannya masih sulit, masih rimba (JKJ, hlm. 2).

Bapak tere ni hinji, khepak ngahadapi anak nakani tenggalan lain cakhani, iya bengis, lebih-lebih jama Jasimun, sanak hinji di didik kekhas, agamani kukhang, ki Jemasin, nyepok tenggalan.

Bapak tirinya ini, walau menghadapi keponakannya sendiri lain caranya, ia bengis, lebih-lebih kepada Jasimun, anak ini dididik keras, agamanya kurang, jika Jemasin hidup mandiri (JKJ, hlm. 2).

Perilaku tabah, sabar, dan hati-hati pelaku dapat terlihat Jemasin menghadapi masalah anak buahnya yang enggan melanjutkan pekerjaan membuka daerah Kampung Baru karena pengaruh cerita mimpi ayah tirinya. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Nengis henna Jemasin mak ngicik, cuman suluh mata, cuping khik pudakni, eponni mengekhot, ampai ya henna makhah ... Jemasin bepekekhe khepa haga atasi hal hinji, ya musti hati-hati, ulih bapakni tenggalan si nyebabkoni ya nyalidik sambil nyepok akal.

Mendengar berita seperti itu Jemasin tidak bisa berbicara, hanya merah mata, kuping dan mukanya, giginya bergetak, baru kali itu ia marah ... Jemasin berpikir bagaimana mau mengatasi hal itu. Ia mesti berhati-hati sebab bapak tirinya yang menyebabkannya. Ia menyelidiki sambil mencari akal (JKJ, hlm. 8).

Tema pendidikan yang menunjukkan tidak mudah puas pada hasil yang telah diperoleh dapat dilihat pada uraian berikut.

Jemasin beromokh 20 tahun, iya mulai mekhantau nyepok nafkah khik pengalaman. ... tiyan pindah mid Mincang.

Jemasin berumur 20 tahun, ia mulai merantau mencari nafkah dan pengalaman (JKJ, hlm. 2).

... Umbul Tupak, tiyan si mula-mula ngabukakni.

... Umbul Tupak, mereka yang mula-mula membukanya (JKJ, hlm. 2).

... *tiyan lapah pindah mid Padang Manis.*

... mereka pergi berpindah ke Padang Manis (JKJ, hlm. 5).

... *tiyan bugiat luwot, mak beni tuakhan khadu, pemekonan khadu munih.*

... *lamban-lamban jak Padang Manis tibungkakh secakha abekh, tipindahko mid pekon si ampai, sibegelakh "Pekon Ampai"*

... mereka giat bekerja lagi, tidak lama membukanya, perkampungan selesai juga rumah-rumah dari Padang Manis dibongkar secara bertahap, dipindahkan ke kampung yang baru, yang bernama "Pekon Ampai" yang artinya Kampung Baru (JKJ, hlm. 11).

Tema pendidikan yang mengandung unsur kasih sayang:

Jemasin sayang jama anak buahni, segala kepentinganni tiyan dipenyinko, ya mak kako nekhiko anak buahni ki salah, kipak tuha jak iya.

Jemasin sayang kepada anak buahnya, segala kepentingan mereka selalu diperhatikannya, ia tidak segan-segan menegur anak buahnya, jika bersalah, walaupun mereka lebih tua darinya (JKJ, hlm. 3).

..., keluarga kham sinji lebih penting jak si bakhekh-bakhekhni, ya cawa khakhada kekhas unyinni tiyan tahema sampai bubakh.

Tema pendidikan yang menunjukkan perilaku terburu-buru/tanpa berpikir panjang/tanpa pertimbangan terlihat pada perilaku Jasimun ketika dia ditawarkan untuk menikah.

Jasimun nengis cawa abangni gegoh hena, ya mak kejung peme-kekhan, ditekhima gaoh, ingok watakni nangun kasakh.

Jasimun mendengar kata-kata kakaknya yang seperti itu, ia tidak berpikir panjang, diterima saja, mengingat wataknya memang kasar (JKJ, hlm. 3).

b. Amanat

Amanat yang dituangkan di dalam cerita *Jemasin khik Jasimun* adalah sebagai berikut.

- 1) Di dalam menempuh kehidupan di dunia ini hendaknya orang mau bekerja keras, bersikap sederhana, sabar, tabah, takwa, patuh kepada peraturan, ulet, hati-hati, dan berusaha terus jangan mudah merasa puas terhadap hasil yang sudah dicapai.
- 2) Tanamkanlah/berikan kasih sayang kepada sesama.
- 3) Hati-hati dan bijaksanalah dalam mendidik anak pada waktu usia mereka masih kecil karena hal itu akan berpengaruh terhadap perilaku anak itu bila mereka dewasa.

- 4) Hilangkanlah/jauhkanlah sifat jahat karena kejahatan selamanya tidak akan dapat mengalahkan kebaikan.

Amanat-amanat di atas dapat kita lihat dari kutipan-kutipan berikut.

Jemasin khik Jasimun, tiyan khua anakni petani biasa, khokhekni basahaja, goh hulun tuhani khajin bekehja, taat khik patuh jama kepala adat, takwa jama Tuhan khukun damai, jama tetangga khik muakhian ... ulih sinji singejadiko bapakni selalu upahan mid dipa-dipa).

Jemasin dan Jasimun, mereka berdua anak petani biasa, kehidupannya bersahaja juga orang tuanya rajin bekerja, taat dan patuh kepada kepala adat, takwa kepada Tuhan, rukun damai dengan tetangga dan saudara ... karena ini yang menyebabkan bapaknya selalu mencari pekerjaan ke mana-mana (JKJ, hlm. 1).

Bapak Tere ni hinji, kepak ngahadapi anak nakani tenggalan lain cakhani, iya bengis, lebih-lebih jama Jasimun, sanak hinji di didik kekhas, agamani kukhang, ki Jemasin, nyepok tenggalan.

Bapak tirinya ini, walau menghadapi keponakannya sendiri lain caranya, ia bengis, lebih-lebih kepada Jasimun, jika Jemasin berusaha sendiri (JKJ, hlm. 2).

Sekhaduni tiyan khua dewasa, Jemasin beromokh 20 tahun, iya ngekhassa liom kitinggal dipekon gawoh, iya ingokjama nasehat gukhuni, iya mulai mekhantau nyepok nafkah khik pengalaman ... tiyan pindah mid Mincang (Way Lima Ganta). Sakeji khasani lagi jaoh, ulih khang layani lagi sulit, lagi khimba, ... Umbul Tupak, tiyan si mula-mula ngabukakni.

Sesudah mereka berdua dewasa, Jemasin berumur 20 tahun, ia merasa malu jika tinggal di kampung saja, ia ingat nasihat gurunya, ia mulai merantau mencari ilmu dan pengalaman, ... mereka berpindah ke Mincang (Way Lima sekarang). Dulu rasanya masih jauh,

karena jalannya masih sulit, masih rimba, ... mereka membuka daerah Umbul Tupak (JKJ, hlm. 2).

Sekhaduni khenani ngagetas, anak buahni usul, nyin salah sai tiyan khua muakhi bulamban, api lagi Penyimbang Banjakhmanis, wat anak muli, sisikop, helau jadi tutukan. Nengis usul sinji Jemasin ngebenokkhonni, kidang hani kayak ya Jasimun gaoh simena, ulih ya mak kung kuat haga bulamban. Jasimun nengis cawa abangni gegoh hena, ya mak kejung pemekhehan, diterima gaoh, ... hokhek ni tiyan khukun damai mufakat khop khamma, Jemasin sayang jama anak buahni.

Setelah panen pertama, anak buahnya mengusulkan, agar salah satu dari mereka berdua segera menikah/berumah tangga, apalagi kepala Adat Banjarmanis, mempunyai anak gadis yang cantik, baik untuk anutan. Mendengar usul ini Jemasin membenarkannya, tapi katanya, biar Jasimun dulu karena ia belum mampu/kuat untuk berumah tangga. Jasimun mendengar kata-kata kakaknya yang seperti itu, ia tidak berpikir panjang, diterima saja, ... kehidupan mereka rukun damai, bermufakat bersama. Jemasin sayang kepada anak buahnya (JKJ, hlm. 3).

Lain munih ki Jasimun, jekhmani galak, sidi khabaiko cuman Jemasin tenggalan, hulun lamon khikhan jama tiyan khua, sai buhati singa si sai buhati dewa, cuman sibuhati singa selalu tunduk, gegoh biasani Jemasin demon memedihkan kiya wat lapangni pekehjaanni, ya nyepok jengan si lebih subokh

(Lain lagi dengan Jasimun, orangnya galak, yang ditakutinya hanya Jemasin seorang, orang banyak heran kepada mereka berdua, satu berhati singa yang satu berhati dewa, hanya yang berhati singa selalu tunduk, seperti biasanya Jemasin senang bepergian jika ia ada waktu luang dari pekerjaannya, ia mencari lahan yang lebih subur (JKJ, hlm. 3).

... selama pak bulan ya lapah, ngelajakh ngaji di Padang manis ... disan ya ngelajakh sanak khik si tuha-tuha.

... selama empat bulan ia merantau, mengajar ngaji di Padang-manis, ... di sana ia mengajar anak-anak dan orang-orang tua (JKJ, hlm. 4).

"Dang, disiangko kajongmu. Kayak ya kuti tinggal. Allah mak demon jama jalma simudah nyiangko kajongni," hani Jemasin nyegoh.

"Jangan diceraikan istrimu, walau kalian tinggal, Allah tidak suka kepada orang yang mudah menceraikan istrinya," kata Jemasin menasihati adiknya (JKJ, hlm. 5).

Mak benni jak siya, Jasimun khadu 2 atawa 3 kali mufakat jama enggomni, kidang kajongni mak haga nutuk, ulih ya bukekhas di siangko kajongni, unyin hakhta si wat di Tupak disekhahko. Khani si jadi mufakat togok, tiyan lapah pindah mid Padangmanis, lapah cukut, tiyan menok dikhanglaya

Tak lama dari situ, Jasimun sudah 2 atau 3 kali bermufakat dengan istrinya, tetapi istrinya tidak mau ikut, karena ia berkeras, diceraikan istrinya, semua harta yang ada di Tupak diserahkan. Hari yang sudah disepakati tiba, mereka pergi berpindah ke Padangmanis, berjalan kaki, mereka menginap di jalan, ... (JKL, hlm. 5).

... tiyan khadu nyugih makhetok tanoh bekhak, ulih disa khadu pelik, tiyan nyampaiko hal ni jama Jemasin, ... ya nyepokko tanoh silebih bekhak, pakai anak buahni.

... mereka sudah menginginkan tanah yang lebar karena di situ telah sempit, mereka menyampaikan kepada Jemasin ... ia mencarikan tanah yang lebih luas, untuk anak buahnya (JKJ, hlm. 6—7).

Nengis henna Jemasin mak ngicik, cuman suluh mata, ...ya musti hati-hati, ulih bapakni tenggalan si nyebabkoni, ya nyalidik sambil nyepok akal.

Mendengar seperti itu Jemasin tidak berbicara, hanya merah mata, ... ia mesti hati-hati. Karena ayahnya sendiri yang menyebabkannya, ia menyelidiki sambil mencari akal (JKJ, hlm. 8).

Tiyan babukak lamon nihan halanganni, wat si makheng, wat si ditetos kayu, untung mak mati si lebih khabaini tiyan, agini cakhita

Bapak Tekhekni Jemasin, ya bucakhita bahwa ya buhanipi ditunggai jalma khamik nana, tiyan makhah ulih lambanni tiyan bela dicadanko kuti malahan hani kok istana khaja Sikam, haga dicadanko kuti, kikuti mak haga nakhuko kakhejaan kuti, tunggu gawo kok banno, kuti haga timusnahko, jadi kayu tungku, kidang kik kuti takhu sikam dacok ngemahapkoni, cakhita hinji khadu dipandai agini anak buahni Jemasin, akibatni, tiyan lamon sisungkan kekhja, wat hakhusni haga mondokh jak si laju.

Ketika mereka membuka lahan banyak sekali halangannya, ada yang sakit, ada yang ditimpa kayu, untung tidak mati, lebih-lebih setelah mereka mendengar cerita bapak tiri Jemasin, ia bercerita bahwa ia bermimpi bertemu orang banyak sekali. "Mereka marah karena rumah mereka habis dirusak kalian malahan katanya. Istana raja kami juga mau kalian rusak, kalau kalian tidak mau menghentikan pekerjaan kalian, tunggu saja nanti, kalian mau dimusnahkan jadi tungku kayu, tetapi kalau kalian berhenti kami dapat memaafkannya." Cerita ini sudah diketahui anak buah Jemasin, akibatnya, mereka banyak yang enggan bekerja, lebih banyak yang mau mundur daripada yang mau terus (JKJ, hlm. 8).

Setelah menghadapi masalah di atas, Jemasin mengundang anak buahnya untuk mencari jalan keluarnya. Akhirnya, Jemasin bisa mengatasinya sendiri dan anak buahnya mau bekerja lagi (Lihat halaman 11).

...jak henna tiyan bugiat luwot, mak benni tuakhan khadu pemekonan khadu munih lamban-lamban jak Padangmanis tibungkakh secakha abekh tipindahko mid pekon si ampai, sibegelakh "Pekon Ampai".

c. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan di dalam cerita JKJ ini menggunakan cara langsung dan tak langsung. Tokoh-tokoh cerita JKJ sebagai berikut.

1) Jemasin

Jemasin adalah tokoh utama di dalam cerita ini karena dialah yang sangat memegang peran. Dia adalah yang mempunyai gagasan-gagasan.

Dia yang pergi merantau untuk mencari daerah baru yang lebih luas dan lebih subur. Dia yang dapat menjadi anutan anak buahnya. Dia pula yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi bersama ketika mereka membuka lahan baru.

Jemasin digambarkan sebagai seorang pemimpin yang berhati dewa, sabar, tabah, ulet, takwa, hati-hati, sayang terhadap anak buah dan saudara, dan selalu berusaha mencari kehidupan yang lebih baik dari yang sudah diperoleh. Dia tidak mudah menyerah jika dia mempunyai ke-mauan.

2) Jasimun

Jasimun adalah adik Jemasin. Dia orang yang kurang hati-hati dalam mengambil keputusan. Dia orang yang berhati singa galak. Tetapi, sayang dan selalu patuh terhadap kakaknya. Karena terlalu sayang kepada kakaknya, ia sampai tega menceraikan istrinya. Dia mempunyai sifat galak akibat perlakuan ayah tirinya ketika dia masih kecil.

3) Bapak Jemasin dan Jasimun

Bapak Jemasin dan Jasimun adalah seorang petani yang rajin, pekerja keras, bertanggung jawab, hidupnya bersahaja, taat kepada Tuhan, taat dan patuh kepada ketua adat, mau menasihati anaknya untuk menuntut ilmu dan mencari pekerjaan.

4) Ibu Jemasin dan Jasimun

5) Bapak Tiri Jemasin dan Jasimun

Orang ini merupakan penyebab kekacauan pekerjaan yang sedang dikerjakan anak buah Jemasin. Dia berhati jahat bengis, tidak mempunyai rasa sayang terhadap anak/keponakannya sendiri.

6) Anak Buah Jemasin

Anak buah Jemasin adalah orang-orang yang selalu setia dan sayang kepada Jemasin. Ke mana pun Jemasin pergi, mereka selalu mengikutinya. Mereka adalah orang-orang yang rajin, pekerja keras, tabah, tidak mudah merasa puas terhadap yang telah mereka miliki. Mereka adalah orang-orang yang suka bermusyawarah dan tidak mempunyai sifat

serakah. Mereka selalu bergotong royong untuk mengerjakan kepentingan bersama.

d. Latar

Latar di dalam cerita ini terdiri dari latar waktu, tempat, dan latar sosial/masyarakat.

- 1) Latar waktu: tahun 1830
- 2) Latar tempat: Punjung Putihdoh, Semangka Pugung Belalau, Abung, Mincang, Umbul Tupak, Banjarmanis, Banjakhnegekhi, Way Lunik, Way Pemanggangan, Pekondoh, dan Pekon Ampai
- 3) Latar sosial: masyarakat pedesaan yang rukun, damai, senang bermusyawarah, suka bergotong royong, setia, dan sayang kepada pemimpin.

3.2.3 Sendratari Sakawikha

Cerita Sakawikha termasuk salah satu jenis folklor Lampung yang terkenal di daerah Kedondong karena bukit peninggalan cerita ini sampai sekarang masih bisa ditemukan dan didengarkan suaranya. Daerah tempat terjadinya cerita ini adalah daerah Rawa Kijing.

Berdasarkan hasil wawancara, naskah cerita asli berbahasa daerah Lampung tidak ada. Cerita ini dulu diperoleh dari kakek informan. Karena cerita ini dianggap menarik dan bermanfaat, informan menyusunnya menjadi sebuah sendratari berbahasa Indonesia dan dibuatlah skenarionya. Cerita ini telah menjadi juara pertama di dalam lomba seni pertunjukan rakyat tradisional komunikatif tingkat I Provinsi Lampung, tahun 1989, dan telah memperoleh piala tetap Gubernur Lampung.

Sinopsis

Cerita ini terjadi di daerah Rawa Kijing Kecamatan Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan. Pada zaman dahulu tersebutlah seorang perwira gagah berani tidak pernah terkalahkan oleh siapa pun karena ia mempunyai ilmu kesaktian yang tinggi. Para penjahat yang datang selalu berhasil dikalahkan oleh anak buahnya. Perwira itu adalah Sakawikha. Sakawikha dan pengikutnya hidup di pinggir sungai Way Tebu dengan

cara bertani dan menangkap ikan di lokasi Gunung Cekung. Di tempat itu ada *hampongan* atau empang bekas tempat Sakawikha biasa memasang bubu. Hampongan/empang itu dikenal dengan nama *Hampongan Sakawikha*.

Daerah kekuasaan Sakawikha sangat luas sampai ke negeri seberang. Anak buahnya juga banyak. Karena daerahnya makmur, Sakawikha bisa hidup kaya sehingga ia mempunyai istri enam orang.

Pada suatu hari datanglah serombongan perampok beranggotakan lebih kurang 40 orang ke daerah Sakawikha. Berita kedatangan rombongan perampok itu telah diketahui Sakawikha. Sakawikha segera memanggil anak buahnya. Ia memerintahkan anak buahnya agar esok pagi-pagi sekali anak buahnya pergi ke tempat peristirahatan perampok untuk mengantar makanan yang telah dicampur dengan abu pinang. Semula anak buahnya keheranan mendengar perintah Sakawikha, tetapi setelah mendapat penjelasan bahwa yang datang itu akan membahayakan mereka, anak buahnya menuruti perintah Sakawikha.

Esok pagi-pagi sekali anak buah Sakawikha pergi mengantarkan makanan kepada perampok. Para perampok masih tertidur, kecuali satu orang yang terduduk sambil menguap-uap menahan kantuk. Orang tersebut ternyata ketua perampok yang bernama Tara.

Utusan/anak buah Sakawikha menyampaikan maksud kedatangan mereka adalah untuk menjamu tamu mereka yang dianggap sebagai saudara. Utusan menyerahkan makanan yang dibawanya dan segera disambut oleh Tara. Tara segera menyantap makanan itu. Sambil menyantap makanan itu Tara berbicara kepada salah seorang temannya yang sudah bangun dan ikut menyantap makanan itu pula. Tara menyangka bahwa kiriman makanan itu sebagai tanda Sakawikha belum apa-apa sudah menyerah kepada mereka sehingga mereka nanti bisa meminta apa saja kepada Sakawikha.

Setelah berkata demikian, Tara dan temannya merasakan kepalanya pusing lalu tergeletaklah mereka. Pada saat mereka tergeletak, datanglah Raja Begug menghabisi perampok kecuali Tara. Tara dibawa oleh anak buah Sakawikha dan ditawan.

Waktu berjalan terus sampai akhirnya Sakawikha menjadikan Tara sebagai pembantu dan orang kepercayaan. Akan tetapi, sebaliknya Tara, ia masih tetap menyimpan rasa dendam kepada Sakawikha dan merencanakan akan membunuh Sakawikha. Tara mulai menyelidiki kelemahan Sakawikha.

Tara mendatangi Wara menanyakan letak kelemahan Sakawikha. Akan tetapi, Wara mengatakan bahwa dia tidak mengetahui kelemahan Sakawikha. Yang diketahuinya hanyalah bahwa Sakawikha kurang memperhatikan istrinya yang nomor enam, yang bernama Kumbang Paya.

Setelah mengetahui keadaan tersebut, diam-diam Tara mulai melancarkan ilmunya untuk menarik hati Kumbang Paya. Akhirnya, Kumbang Paya jatuh hati dan mereka pun menjalin cinta kasih dan mengadakan hubungan gelap tanpa sepengetahuan Sakawikha.

Dengan akal liciknya Tara memerintahkan Kumbang Paya untuk menyelidiki letak kelemahan ilmu yang dimiliki Sakawikha bila Sakawikha datang ke rumah Kumbang Paya.

Pada suatu malam ketika Sakawikha datang bergilir ke rumah Kumbang Paya, Kumbang Paya merajuk berpura-pura mengemukakan kekurangan perhatian Sakawikha terhadapnya yang mengakibatkan mereka belum diberi keturunan sampai hari itu. Selain itu, Kumbang Paya juga mengemukakan kekhawatirannya terhadap keselamatan Sakawikha seandainya dia tidak mengetahui kelebihan dan kelemahan ilmu Sakawikha. Untunglah Sakawikha menolak secara halus pertanyaan Kumbang Paya dengan mengatakan bahwa pada suatu saat nanti akan disampaikannya hal itu kepada Kumbang Paya.

Satu tahun telah berjalan. Kumbang Paya belum berhasil mengetahui titik kelemahan ilmu Sakawikha. Sampailah pada suatu malam ketika Sakawikha datang kembali bergilir ke rumah Kumbang Paya, Kumbang Paya bernyanyi dan nyanyian itu menarik hati Sakawikha. Mengetahui suasana hati Sakawikha sedang senang, Kumbang Paya mengajukan lagi pertanyaannya tentang kelemahan ilmu suaminya. Kumbang Paya menganggap bahwa suaminya telah berjanji akan mengatakannya pada suatu hari nanti. Dengan nada agak marah Sakawikha berkata, "Aku tidak akan mati karena senjata apa pun, kecuali jika senjata itu *banban bu*

khung yang ditujukan pada liang anusku. Mengerti! Sekarang puaskah hatimu?" Setelah mendengar kata-kata suaminya, Kumbang Paya pergi dan Sakawikha mulai gelisah perasaannya.

Esok paginya Kumbang Paya menemui Tara untuk menyampaikan berita gembira itu. Tara mengangguk-angguk dan mulai mengatakan rencana busuknya untuk membunuh Sakawikha kepada Kumbang Paya. Kumbang Paya disuruh memilih mau ikut Tara atau mau ikut Sakawikha. Jika Kumbang Paya ikut dia, Kumbang Paya harus mau mengikuti perintahnya. Tetapi, jika Kumbang Paya mau ikut Sakawikha, Kumbang Paya akan dibunuh bersama Sakawikha. Karena Kumbang Paya sudah jatuh cinta kepada Tara, dia memilih ikut Tara. Kumbang Paya disuruh menyediakan tempat duduk yang sudah dilubangi di bawahnya. Kumbang Paya harus mengusahakan agar Sakawikha mau duduk bersila. Bila Sakawikha sudah duduk bersila, Kumbang Paya disuruh menyanyi. Pada saat Kumbang Paya menyanyi itulah Tara akan menusukkan *Banban Bukhung*, yang sudah dibuat tajam, ke liang anus Sakawikha dari kolong tempat duduknya.

Sampailah pada suatu malam ketika lagi bergilir ke rumah Kumbang Paya, Sakawikha datang kehujaan. Kumbang Paya segera menyambutnya dengan membawa handuk untuk mengelap badan Sakawikha. Kumbang Paya menyuruh Sakawikha agar duduk pada tempat yang sudah disediakan. Sambil mengelap badan Sakawikha, Kumbang Paya bernyanyi sesuai dengan perintah Tara. Sakawikha tertarik oleh senandung lagu Kumbang Paya dan menyuruh Kumbang Paya mengulangi senandungnya itu. Ketika Kumbang Paya mulai mengulangi senandungnya itu, Tara segera menusukkan *Banban Bukhung* ke liang anus Sakawikha. Sakawikha menjerit kesakitan. Dalam kesakitan dan sebelum Sakawikha meninggal, ia mengeluarkan kata-kata, "Karena pengkhianatanmu Kumbang Paya, kali ini aku mati, tapi kau dan pembunuhku akan mati pula dimakan Raja Begug, dan kau, kau, akan menangis sepanjang abad menyesali perbuat-anmu."

Meninggallah Sakawikha di tangan Kumbang Paya dan Tara. Kumbang Paya dan Tara pun mati di tangan Raja Begug dan pengikutnya. Hingga saat ini menurut kepercayaan masyarakat setempat, tangisan

Kumbang Paya masih sering terdengar. Dan apabila tangisan itu terdengar, hal itu merupakan pertanda akan datang wabah penyakit.

a. Tema

Tema di dalam cerita Sakawikha ini adalah *kepahlawanan*. Bukti-bukti kepahlawanan ini terlihat dari:

Sakawikha adalah seorang pemimpin yang sakti dan tidak pernah terkalahkan oleh siapa pun. Sakawikha bisa memimpin rakyatnya dengan tenteram damai, dan makmur. (SW, hlm. 4).

b. Amanat

Amanat yang dikandung di dalam cerita Sakawikha adalah sebagai berikut.

- 1) Jika menjadi pemimpin, berhati-hatilah memilih pembantu atau orang kepercayaan.
- 2) Jangan mudah tergoda oleh kata-kata manis karena di balik kata-kata itu kadang-kadang tersembunyi niat yang jahat.
- 3) Jadilah suami yang adil, jangan membedakan istri yang satu dari istri yang lain bila mempunyai istri banyak.
- 4) Jadilah istri yang setia, jangan menjadi pengkhianat.
- 5) Berhati-hatilah menyimpan rahasia yang dapat menentukan kehidupan dan kematian sendiri.

c. Penokohan/Perwatakan

Penokohan dalam cerita Sakawikha menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

1) Sakawikha

Dia adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Seorang pemimpin yang gagah berani, sakti, dan tidak pernah terkalahkan oleh siapa pun, kecuali oleh *banban bukhung* yang ditusukkan ke liang anusnya. Dia mempunyai enam orang istri. Karena ia tidak adil dalam memberikan perhatian kepada istrinya yang nomor enam, dia dikhianati oleh istrinya itu.

2) Kumbang Paya

Istri Sakawikha yang nomor enam. Dia kurang mendapat perhatian dari suaminya sehingga ia berselingkuh dengan pembantu/orang kepercayaan suaminya, sampai-sampai dia tega membunuh suaminya sendiri bekerja sama dengan Tara. Dia seorang istri yang tidak setia dan merupakan pengkhianat yang kejam. Akhirnya, dia dan Tara dibunuh oleh Raja Begug dan pengikutnya. Tangis penyesalannya karena disumpahi suaminya sampai sekarang masih sering terdengar.

3) Tara

Dia bekas ketua perampok. Setelah dia kalah, dia ditawan, dan akhirnya menjadi pembantu serta orang kepercayaan Sakawikha. Walaupun sudah lama menjadi pembantu dan orang kepercayaan Sakawikha, ia masih tetap menyimpan rasa dendam terhadap Sakawikha dan merencanakan membunuh Sakawikha. Untuk mencapai rencananya itu, dia berusaha mendekati istri Sakawikha yang bernama Kumbang Paya. Dia berhasil mengambil hati Kumbang Paya sehingga Kumbang Paya jatuh cinta kepadanya. Akhirnya, dia bisa menemukan kelemahan Sakawikha berkat kerja sama dengan Kumbang Paya. Tara dan Kumbang Paya berhasil membunuh Sakawikha, tetapi dia dan Kumbang Paya pun dibunuh oleh Raja Begug dan pengikutnya.

4) Wara

Wara adalah anak buah/pengikut Sakawikha. Dia yang memberi tahu Tara tentang kekurangperhatian Sakawikha terhadap Kumbang Paya. Dia yang menerima perintah Sakawikha untuk mengantarkan makanan kepada perampok waktu perampok datang ke daerah kekuasaan Sakawikha.

5) Pengikut I

Pengikut/anak buah Sakawikha yang menerima perintah Sakawikha untuk mengantarkan makanan kepada perampok pada waktu perampok datang ke daerah Sakawikha. Dia juga yang menarik Tara dengan garang ketika Tara mau ditawan.

6) Raja Begug

Pengikut/anak buah Sakawikha yang bertugas menghabisi perampok dan menghanyutkannya ke sungai. Dia juga yang membunuh Tara dan Kumbang Paya.

7) Pengikut Perampok

Temannya yang ikut memakan makanan kiriman Sakawikha dan ikut dihabisi oleh Raja Begug.

d. Latar

1) Latar waktu:

hanya ada satu keterangan waktu pada saat Sakawikha menyuruh anak buahnya mengantarkan makanan untuk perampok. Waktu itu lebih kurang pukul 22.00.

2) Latar tempat:

Rawa Kijing, Hampongan Sakawikha, Gunung Cekung, Gunung Pertapaan, Batu Tapak Kaki Ayam, Batu Tapak Kaki Bebek, Batu Tapak Kaki Kambing, dan negeri seberang.

3) Latar sosial:

masyarakat petani dan penangkap ikan, hidup tenteram, damai, dan makmur.

3.3 Analisis Fungsi

Untuk mengetahui fungsi yang terkandung di dalam cerita *Mas Motokh Khik Batin Labu Handak* ini penulis menghubungkannya dengan fungsi yang dikemukakan oleh informan. Fungsi-fungsi *wakhahan* secara umum adalah sebagai sarana penerangan/informasi pendidikan, dan hiburan.

3.3.1 Fungsi *Wakhahan* Mas Motokh khik Batin Labu Handak

Bila dihubungkan dengan fungsi *wakhahan* tersebut, cerita *Mas Motokh Khik Batin Labu Handak* mengandung fungsi sebagai informasi dan pendidikan.

Fungsi sebagai informasi dapat terlihat dari isi cerita secara keseluruhan yang sifatnya memberi tahu pembaca bahwa di suatu daerah pada zaman dahulu kala ada seorang ketua adat bernama Dalom Mangku Makhga. Ia mempunyai seorang istri yang bernama Batin Dengian. Mereka sudah bertahun-tahun berumah tangga tetapi belum diberi keturunan.

*Hinji cakhita jaman tumbai, cakhita si khadu tukhun temukhun
anjak jaman tuyuk tokheng. Cakhita ne, wat di salah sai punyimbang,
si kepala punyimbang ne bu adok Dalom Mangku Makhga, enggomne
bu adok Batin Dengian. Tian khua me enggoman khadu bu tahun-
tahun tipubetik, kidang mangkung mansa petuwahan.*

Ini cerita zaman lampau, cerita yang sudah turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Ceritanya, ada di salah satu punyimbang, kepala adatnya bernama Dalom Mangku Makhga, istrinya bernama Batin Dengian. Mereka berdua berumah tangga sudah bertahun-tahun, tetapi belum diberi keturunan (MMKBLH, hlm. 1).

Fungsi sebagai alat pendidikan di dalam cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak* terlihat banyak sekali. Cerita ini dapat dinilai dari perilaku para tokoh cerita yang menunjukkan sifat sabar, tabah, ramah, adil, bijaksana, kasih sayang, dan takwa. Fungsi-fungsi tersebut dapat menjadi contoh bagi pembaca atau menjadi contoh bagi pendengar cerita tersebut.

Contoh sifat yang menunjukkan unsur pendidikan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Adok Dalom Mangku Makhga
Nama/gelar Dalom Mangku Makhga,
Enggom ni Batin Dengian
Istrinya Batin Dengian
Ya sabakh wewah muka
Ia sabar ramah muka
Sangon jadi tutukan
Memang jadi anutan*

Ya nalom bijaksana
Ia pintar dan bijaksana
Ngatokh delom muakhian
Mengatur dalam keluarga
Mak ngedok bida suya
Tidak ada pilih kasih
Puakhi kikhi kanan
Saudara kiri kanan.

Unsur pendidikan yang dikandung cerita *Mas Motokh khik Batin Labu Handak* juga ditunjukkan oleh perilaku tokoh cerita di bawah ini.

Tian khua me enggoman khadu bu tahun-tahun tipubetik, kidang mangkun mansa petuwahan. Tian khua khadu busareat mid dija mid dudi bela bekak khek bulung, dang ti kiciko tetapne kayu si ti inum.

Mereka berdua suami-istri sudah bertahun-tahun bersama, tetapi belum mendapat keturunan. Mereka telah berusaha berobat ke sana kemari, telah habis akar dan daun yang diminum (MMKBLH, hlm. 1).

... mamak jitu neduhni, pekonje Gunung Malang, pimpina Dalom Mangku Makhga jekhmane mukhah lalang, susah dibatok waya, enggomne Batin Dengian, paling tabah ni jakhma, mak ginjuh kekhna angin, mak batal kena guda.

... mamak tepat di tujuan, kampungnya Gunung Malang, pimpinan Dalom Mangku Makhga, orangnya murah senyum, susah dibuat gembira. Istrinya Batin Dengian, paling tabahnya orang tidak goyah karena angin, tidak mudah kena goda (MMKBLH, hlm. 5).

... wat sai debi, Mas Motokh lagi musau musai kumisne sambil bupekek, ya takanjat oleh wat si nyalam, bang kikhane Batin Pemimpin khatong sekhadune ya kukhuk khek mejong ngehadap Mas Motokh, Batin Pemimpin mulai butangguh:

... Pada suatu malam Mas Motokh sedang mengelus-elus kumisnya sambil berpikir, ia terperanjat oleh suara salam. Batin Pemimpin

datang sesudahnya ia masuk sambil duduk menghadap Mas Motokh. Batin Pemimpin mulai berbicara: (MMKBLH, hlm. 3).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dinilai bahwa tokoh/pelaku cerita menunjukkan sikap yang sopan pada waktu menghadap pamannya. Dia masuk rumah Mas Motokh setelah mengucapkan salam. Setelah masuk, ia duduk, dan baru memulai berbicara. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa orang harus mempunyai tata krama atau sopan santun. Sikap ini patut ditiru oleh pendengar/pembaca.

Bukti-bukti fungsi yang menunjukkan ketakwaan para pelaku cerita terlihat pada uraian berikut.

*Dang tisesoli hukhik
Hena khadu bagian
Kekalau nasib betik
Beno wat pekhubahan.*

Jangan disesali hidup
Itu sudah takdir
Semoga nasib baik
Nanti ada perubahan.

*Muat hak ketulungan
Ki Tuhan khadu haga
Ti kuatkon goh iman
Kekalau lagi bahla.
(MMKBLH, hlm. 1)*

Tidaklah minta tolong
Kalau Tuhan sudah mau
Kuatkanlah iman
Semoga nanti berhasil.

Anakku takhu dilamban. Berdua jama Tuhan.)

Anakku tinggal saja di rumah. Berdoa kepada Tuhan. (MMKBLH, hlm. 4).

Mas Motokh:

Astakhpirullahal azim (MMKBLH, hlm. 8).

Lailahailloh. (MMKBLH, hlm. 8).

3.3.2 Analisis Fungsi Cerita Jemasin khik Jasimun

Fungsi-fungsi yang dikandung oleh cerita *Jemasin khik Jasimun* adalah sebagai alat informasi dan pendidikan. Bukti-bukti fungsi tersebut dapat dilihat, antara lain, pada uraian berikut.

Jemasin khik Jasimun, tiyan khua anakni petani biasa, khokhekni basahaja, goh hulun tuhani khajin bekehja, taat khik patuh jama kepala adat, takwa jama Tuhan khukun, damai, jama tetangga khik muakhian.

Jemasin dan Jasimun mereka berdua anak petani biasa, hidupnya bersahaja, orang tuanya rajin bekerja, taat dan patuh kepada kepala adat, takwa kepada Tuhan rukun dan damai dengan tetangga dan saudara (JKJ, hlm. 1).

Bapak tere ni hinji kepak ngahadapi anak nakanni tenggalan lain cakhani iya bengis, lebih-lebih jama Jasimun sanak hinji dididik kekhas, agamani kukhang, ki Jemasin, nyepok tenggalan, mulani tiyan khua, sifatni berbeda, sekhaduni tiyan khua dewasa.

Bapak tirinya ini, walau menghadapi keponakannya sendiri lain caranya, ia bengis, lebih-lebih kepada Jasimun, anak ini dididik keras, agamanya kurang jika Jemasin, mencari/berusaha sendiri, karena itu mereka berdua sifatnya berbeda, setelah mereka dewasa (JKJ hlm. 2).

Jemasin beromokh 20 tahun iya mulai mekhantau nyepok nafkah khik pengalaman, benni ya mekhantau, khadu betahun ampai mulang. Sesampai ya di pekon ya ngajak keluarganya pindah jak Putihdoh mid daerah silapang. Sekeji khasani lagi jaoh, ulih khang layani lagi sulit, lagi khimba.

Jemasin berumur 20 tahun ia mulai merantau mencari nafkah dan pengalaman, lama ia merantau, setelah bertahun baru pulang. Sesampainya ia di kampung ia mengajak keluarganya berpindah dari Putihdoh ke daerah yang luas. Dulu rasanya masih jauh, karena jalannya sulit masih rimba (JKJ, hlm 2).

Jasimun nengis cawa abangni gegoh hena ya mak kejung pemekhan, diteklima gaoh, ingok watakni nangun kasakh, ... jalmani galak ya buhati singa ... lain munih ki Jemasin, jalmani buhati dewa.

Jasimun mendengar kata-kata dari kakaknya yang seperti itu, ia tidak berpikir panjang, diterima saja (JKJ, hlm. 2).

*Jemasin biasani demon memedikhan kiya wat lapangni pekehja-
anni, ya nyepok jengan si lebih subokh.*

Jemasin biasanya senang bepergian jika ia ada waktu senggang dari pekerjaannya, ia mencari tempat yang lebih subur (JKJ, hlm. 3).

*... Induh waktuni, wat sebingi, ya ngundang unyin keluarga
khombonganni ... jadi ki kham mufakat ...*

... Sampai waktunya, pada suatu malam, ia mengundang semua keluarga rombongannya, ... jadi jika kita mufakat (JKJ, hlm. 4).

*"Dang, disiangko kajongmu." Allah mak demon jama jalma simu-
dah nyiangko kajongni, hani Jemasin nyegoh adekni.*

"Jangan diceraikan istrimu." Allah tidak suka kepada orang yang mudah menceraikan istrinya, begitu Jemasin menasihati adiknya (JKJ, hlm. 5).

*... Jemasin bepekeh khempa haga atasi hal hinji, ya musti hati-hati,
ulih bapakni tenggalan si nyebabkoni, ya nyalidik sambil nyepok akal.*

... Jemasin berpikir bagaimana mau mengatasi hal itu, ia mesti berhati-hati, sebab bapaknya sendiri yang menyebabkannya, ia menyelidik sambil mencari akal (JKJ, hlm. 8).

*... sekhaduni ngebaca pakhtobatan telu kali, ampailah sikindua
wat tenaga khasani. Sikindua bebas waktu hena "Ya, Allah, api khe-
tini hanipi hinji."*

... Setelah membaca pengampunan tiga kali, barulah saya ada tenaga rasanya. Saya bebas waktu itu "Ya, Allah, apa artinya mimpi ini." (JKJ, hlm. 9).

Ulih ya tabah Jemasin telu kali mid Mekkah, sekhaduni jak Mekkah ya buganti "Haji M. Nur."

Karena ia tabah, Jemasin tiga kali pergi ke Mekkah, setelah dari mekah ia berganti nama "Haji M. Nur (JKJ, hlm. 11).

3.3.3 Fungsi Sendratari Sakawikha

Sendratari Sakawikha berfungsi sebagai alat hiburan, penyampai informasi, dan alat pendidikan.

Bukti uraian cerita yang menunjukkan fungsi sebagai hiburan adalah terlihat dari pementasan sendratari tersebut. Dengan adanya pementasan ini penonton mendapat pengetahuan dan sekaligus hiburan.

Bukti uraian yang menunjukkan fungsi informasi adalah bahwa di daerah Rawa Kijing ada seorang perwira yang gagah berani, sangat sakti sehingga ia tidak pernah terkalahkan oleh siap pun. Nama perwira itu adalah Sakawikha. Bukti-bukti cerita ini sampai sekarang masih bisa ditemukan, ... dan seterusnya.

Bukti-bukti uraian yang menunjukkan fungsi pendidikan adalah:

Sakawikha menggunakan akalnya untuk mengalahkan rombongan perampok. Hal itu terlihat dari uraian. "Besok pagi-pagi hendaknya kalian mengantarkan makanan kepada tamu kita itu di muara. Tapi ingat, makanan yang kalian berikan harus dicampur dengan abu pinang. (SW, hlm. 1).

Tara juga menggunakan akalnya untuk mengalahkan Sakawikha dengan cara mengambil hati istri Sakawikha yang nomor enam supaya rahasia Sakawikha bisa diketahuinya melalui istri Sakawikha. Akal busuknya ini berhasil melampiaskan rasa dendamnya terhadap Sakawikha.

Sikap Wara yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama terlihat pada waktu ia dipanggil oleh Sakawikha untuk memberi makanan kepada perampok, ia termenung saja karena dia tahu bahwa abu pinang memabukkan. Ia mengeluarkan kata-kata, "Mengapa Abang sampai hati memberi tamu makanan dicampur dengan abu pinang."

Sikap disiplin dan patuh ditunjukkan oleh Wara dan Raja Begug ketika diberi perintah oleh Sakawikha untuk mengantarkan makanan dan menghabisi perampok. Mereka melaksanakannya sesuai dengan perintah. Sikap kedisiplinan dan kepatuhan Kumbang Paya kepada Tara yang tega mengkhianati dan membunuh suaminya demi cintanya kepada Tara.

Sikap tidak adil dalam hal memberikan cinta dan perhatian terlihat dari perilaku Sakawikha terhadap istrinya Kumbang Paya yang mengakibatkan istrinya itu berkhianat kepadanya.

3.4 Manfaat *Wakhahan*

Berdasarkan hasil analisis struktur dan fungsi yang termuat di dalam *wakhahan* serta hasil wawancara dengan informan *wakhahan* ternyata banyak mengandung unsur pendidikan yang luhur nilainya sesuai dengan tujuan pendidikan pengajaran secara umum dan tujuan pengajaran sastra secara khusus. Nilai-nilai yang dikandung itu besar manfaatnya bagi dunia pengajaran dan pendidikan. Untuk memperkuat pendapat itu, penulis dapat menunjukkan bukti-bukti, sebagai alasannya, sebagai berikut.

3.4.1 Bagi Tujuan Pengajaran

Wakhahan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam tujuan pengajaran dan pendidikan secara umum disebutkan bahwa tujuan pengajaran dan pendidikan harus dapat mencapai berbagai aspek pendidikan susila, sosial, perasaan sikap penilaian, dan keagamaan. demikian pula halnya dengan pengajaran sastra.

Tujuan pengajaran sastra menyebutkan bahwa terdapat dua tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk memperoleh pengajaran sastra dan untuk memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan yang pertama dapat dicapai apabila siswa dapat mengalaminya langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan sastra. Misalnya, siswa membaca/melihat/melakukan langsung hasil atau kegiatan sastra. Dengan mengalami langsung tersebut siswa diharapkan akan mempunyai pengalaman berdasarkan pengalaman yang dialami oleh manusia di dalam karya sastra yang dinikmatinya. dengan demikian siswa akan mau melihat contoh-contoh yang terjadi di dalam karya sastra yang dibacanya. Di dalam *wakhahan* contoh-contoh perilaku

yang diharapkan dalam tujuan pengajaran dan pendidikan semuanya tercakup. Dengan demikian, siswa akan mempunyai sikap penilaian terhadap karya yang dibacanya. Dalam arti lain, siswa akan mempunyai apresiasi terhadap karya sastra. Tujuan pengajaran sastra yang kedua dapat dicapai apabila siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra. Misalnya, pengetahuan tentang bentuk, sejarah, dan teori-teori sastra. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber teori, baik tentang pengertian, bentuk, maupun sejarah sastra, khususnya sastra daerah Lampung.

3.4.2 Bagi Guru

Wakhahan dianggap sesuai dengan hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru bila ia akan memberikan pelajaran.

- a) guru hendaknya mengambil/mencari bahan/sumber cerita sesuai dengan tahap perkembangan siswa, misalnya bahan hendaknya mengambil dari hal-hal yang terdekat dengan siswa (hal yang bersifat konkret), sesudah itu baru mencari hal-hal yang jauh dengan siswa (hal yang bersifat abstrak). Dalam hal ini *wakhahan* merupakan bahan yang terdekat dengan siswa yang termasuk hal yang bersifat konkret.
- b) Di samping itu, hendaknya guru mempertimbangkan latar belakang siswa (asal daerah, lingkungan), dan benda-benda atau hal-hal yang berada di tempat siswa. Dalam hal ini, *wakhahan* merupakan bahan cerita yang sesuai dengan daerah (tempat tinggal dan lingkungan) siswa, serta berasal dari hal-hal yang berada di lingkungan siswa karena sumbernya dari daerah Lampung.
- c) Guru hendaknya mencari/menyediakan bahan bacaan bagi siswanya, bahan yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Dalam hal ini, *wakhahan* terbukti mengandung nilai-nilai tersebut.
- d) Guru hendaknya memberikan pengetahuan yang teruji kebenarannya. Dalam hal ini hasil penelitian *wakhahan* ini dapat dijadikan sumber pengetahuan karena telah diteliti berdasarkan teori dan telah diakui oleh pemilik *wakhahan* yang bersangkutan.
- e) Guru dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan siswa.

3.4.3 Bagi Siswa

Siswa dapat memanfaatkan *wakhahan* sebagai bahan bacaan yang berguna karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang luhur yang dapat dijadikan contoh atau pengalaman baginya. Di samping itu, *wakhahan* dapat dinikmati langsung agar ia memperoleh pengalaman dalam menikmati karya sastra sehingga akan tumbuh kemampuan mengapresiasi sastra pada dirinya. Manfaat lainnya adalah bahwa *wakhahan* sesuai dengan lingkungan siswa.

3.4.4 Bagi Bahan Pelajaran itu Sendiri

Bila sudah dibutuhkan/ditulis, bahan cerita *wakhahan* dapat dijadikan bahan ajar di sekolah karena sudah teruji kebenarannya. Selain itu, dapat dijadikan sumber bacaan karena sesuai dengan lingkungan, tingkat kemampuan, tingkat perkembangan siswa, dan sesuai dengan Kurikulum Muatan Lokal Pelajaran Bahasa Daerah Lampung. Selain untuk bahan ajar sastra daerah, *wakhahan* dapat juga dipergunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia (sastra perbandingan.)

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada Bab III, penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Yang dimaksud dengan *wakhahan* adalah jenis sastra lisan (folklor) Lampung yang diekspresikan penyampaian dan di dalamnya mengandung tujuan-tujuan tertentu.
- 2) Sejarah lahirnya *wakhahan* secara pasti tidak ada, tetapi yang jelas sudah ada sejak adat Lampung ada dan waktunya sudah lebih dari seratus tahun. Sekarang, masyarakat sudah banyak yang tidak mengenalnya dan hanya sebagian kecil dari mereka yang masih menggunakannya.
- 3) Cara penyampaian *wakhahan* ada empat cara, yaitu (1) pada waktu orang tua atau kakek capai dan minta dipijati oleh anak atau cucunya; (2) pada waktu orang tua atau kakek mempunyai waktu senggang, mereka mengumpulkan anak-anak yang belum baligh; (3) pada waktu mengasuh anak, dan (4) pada waktu acara *Jaga Damar (Muli-Makhana)*.
- 4) Bentuk *wakhahan* yang ditemukan ada empat, yaitu (1) prosa (dongeng dan legenda); (2) puisi (prosa yang dipuisikan); (3) drama tutur, dan (4) sendratari.
- 5) Nilai-nilai yang dikandung dalam struktur *wakhahan* terbukti banyak yang berisi nilai pendidikan yang luhur, untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang bermoral, beretika, bermasyarakat, dan bertakwa.

- 6) *Wakhahan* mempunyai fungsi sebagai alat hiburan, alat informasi, dan alat pendidikan.
- 7) Manfaat *wakhahan* adalah sebagai bahan ajar sastra daerah Lampung di sekolah dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) karena sesuai dengan tuntutan pengajaran sastra.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) *Wakhahan* supaya dilestarikan dan dikembangkan agar tidak sampai hilang karena di dalam *wakhahan* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang luhur, yang perlu diketahui oleh anak didik dan masyarakat luas.
- 2) Bentuk *wakhahan* bukan hanya prosa saja, melainkan juga ada prosa yang dipuisikan, drama tutur, dan sendratari. Di dalam penelitian ini penulis belum membahas keseluruhan bentuk tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan.
- 3) Contoh *wakhahan* masih banyak yang belum sempat diinventarisasi dalam bentuk tulisan dan belum sempat diteliti seluruhnya. Oleh karena itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan.
- 4) Para guru agar mau memanfaatkan *wakhahan* sebagai bahan ajar di sekolah dalam mata pelajaran sastra Indonesia dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru (bekerja sama dengan YA3 Malang).
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Grafiti Pers.
- Djafar, Iwan Nurdaya. 1997. "Warahan dalam Konteks Perkembangan Masa Kini." Makalah disampaikan pada Sarasehan Seni Tradisional Daerah Lampung di Taman Budaya Provinsi Lampung, 23 September 1997.
- Dorson, M. Richard. 1972. *Folklor and Folklife: An Introduction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hasan, Hafizi. 1997. "Warahan Sebuah Teater Tutar Daerah Lampung." Makalah disampaikan pada Sarasehan Seni Tradisional Daerah Lampung di Taman Budaya Provinsi Lampung, 23 September 1997.
- Irsyad, Mujiono *et al.* 1991. *Struktur Puisi Daerah Lampung Pesisir*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Koesnosoebroto, Sunaryono Basuki. 1988. *The Anatomy of Prose Fiction*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg, Jan van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV, 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sardjono, Partini. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Soelarto, B. *et al.* 1980. *Sejarah dan Budaya: Seri Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia I*. Flores: Nusa Indah.
- Udin, Nazaruddin *et al.* 1995. *Sastra Lisan Lampung Pubian*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1980. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

MAS MOTOKH KHIK BATIN LABU HANDAK

Penutur : Hinji cakhita jaman tumbai, cakhita si khadu tukhun temukhun anjak jama tuyuk tokheng. Cakhita ne, wat di salah sai punyimbang, si kepala punyimbang ne bu adok Dalom Mangku Makhga, enggomne bu adok Batin Dengian. Tia khua me enggoman khadu bu tahun tahun tipubetik, kidang mangkun mansa petuwahan. Tiyan khadu busareat mid dija mid dudi bela bakak khin bulung, dang ti kiciko tetapne kayu si ti inum, kidang mangkung juga wat tanda tanda ne si tandok.

Di pekon hena tian khuan menggoman ngakhas aliom, ulih hulun hulun si ti pulamban dukhi jak tian, khadu jemakhimpah mepoh beningan. Khadu lemah hati tian, omokh khadu tambah tuha, debi pagi tian khua magoh, kadang kadang moneh bubalah, ngepobalah nasib ne tian. Khupane Tuahan kasihan, hingga watla si tandok di Batin Dengian. Khani buganti hani, bulan buganti bulan, togok waktune ngalahekh. Selamat upi hena lahekh di dunia. Kidang mati sedih ne lawi, tian khua me enggoman khik seunyi-ni mepekonan, handak kejung makojokh, kidang mak gegoh upi biasa. Badanni bulat culuk cukut mak keliak'an, hulu bulat mak ke buok wat mata wat ikhung wat bangun, kitipenyinko persi bulat goh labu. Ulih gegoh khia, upi hena disekhahko jama dayang dayang singukhusko ne. Jakhang tian khua me enggoman nyenop nyenop, khesok kapan ko tengah bingi Dalom Mangku Makhga nggambus dalih segata.

Dalom Mangku Makhga, segata:

Anakku niku anak
Nyibuhta neko anak

Nyalin ta niku ganta
Anjak khupamo hena

Kupenah khadu saka
Khatongmu didunia.

Khadu kupenah saka
Kekhatongan mu sia.

Kupenah saka nihan
Bela bingi khek khani
Sakik lain bitian
Api haga lajuni

Penutur : Dayang dayang si disekhahe anak, hanjak nihan ngukhus-
kone, bagi tian khua mak pakhlū dewangga, si penting dapok
dipakhcaya tian ngababang dalih pantun.

Dayang- dayang	:	yu kidah manuk bokhek	Dang tisesoli hukhik
		Ngekakh dibahni pandan	Hena khadu bagian
		Kekalau niku hokhek	Kekalau nasib betik
		Dapok ti kayun pinsan	Beno wat pekhubahan.

Muat hak ketulungan
Ki Tuhan khadu haga
Ti kuatkon goh iman
Kekalau lagi bahla.

Penutur : Hulun mebah mepekonan, nutuk ngakhasako kepedihan
hatine punyimbang, kidang haga tikhepako, hena khadu ba-
gian, mak takhu takhu hulun ngempebalah upi hena, waktu
lapah tekhus, jenone upi, ganta khadu ngambalakan, khek
agine hulun di gelakhko Batin Labu Handak khadu kukhang
dipukicik khompok. Debingini sai, ngicik Batin Dengian Ja-
ma enggomne.

Batin Dengian : Dengian Mahap pai pun, dangkung pusikam haga tiwaya ha-
ti, sikindua haga numpang ngicik cutik, dangkung pusikam
haga makhah, titutuk sumpah. Api da iya si sikindua kicik-
ko, mak bakheh anjak ketukhunan kham, anak kham, anjo
khadu wat bilang khanine, khadu bela bulan, khadu mak ke-
hitung ki bakak khek bulung, tetapne kayu, enggap pagi khik

debi ti inum. Khadu baal khasani ema sikindua, ki bukanikan si bakheh, kok ambau khadu ambau ubat. Kidang pagun sanak hena mak ngedok adek, Gantaje omokhne anak kham khadu pitu belas tahun, ki sikindua mak salah hitungan. Jadi, khadu muli. Jadi haga khepadaya. Api haga ti ulangko jak dayang dayang, api tikayakko dang mulang. Ki Nukhutko pedihni hati mak ngedok bandinganni lagi. Li-om di khompok, kham mak pandai api hinji siksaan, api hinji cubaan, ki khani sikindua kham geluk ti pucungko kinjuk pakhi dang tabokh kekhap di atakh, henapai hane tangguh sikindua.

Dalom Mangku

Makhga : Api cawa hena ganta, nyak mak dapok ngehelaini sai-sai, temondo hamu kinutukko tiayapni hati haga mak tikanyap sekecap. Mengan mak jadi daging, kidang haga tikhepako. Kidang payu kham tipolos kinjuk buok khèk tikhengkos, tiambot, tibebotko di tenemu. Kekalau Tuhan si kuasa ya dapok ngakhubah lawok jadu madu, atau jadi wai hempegu, khena moneh anak kham, api salahni jemoh ya bekhubah, ya tangi jak habanni.

Penutur : Di lain punyimbang, wat makhanai batin, si buadok Batin Pemimpin. Khadu butahun tahun lamon dunia si telapahi, khek bumi si tekhelak'e bukhasan nyepok Muli si bakal jakhagan lamban, kidang mangkung ngahalu si setuju. Kemanne si buadok Mas Motokh, khadu lesoh khek lemah, pemekekhanne. Mekekho nasibne Batin Pemimpin, cumanya mak dacok cawa, dibidi juga kippakya payah, ki dikayunko lapah, Mas Motokh pepukhak hanjak di pudak, kapan kok wat bakhita Batin Pemimpin ngahalu khasan, kidang dalom hatine gegaian khabai kantu khasanni liwak, bang kebenokhan selalu, sipa sipa kuatekhanne. Mas Motokh santokh Magoh, mekekho Batin Pemimpin bati selahanni nyepok judu, padahal api kekukhanganni? Jakhmane lalensekhan, anak sebatin.

Semuat muatni ya musti ngedok, anak tuha ... Gegoh hani khompok: sekecah kecahni hapul di kadam lagi wat hanatne, ya khambai kantu anakne kena lantung judu.... Inggal sebi ya ngalamun mekekhko hal hinji. Wat sai debi, Mas Motokh lagi musau musau kumisne sambil bupekek, ya tekanjat, oleh wat si nyalam, bang kikhane Batin Pemimpin khatong, sekhaduni ya kukhuk khek mejong ngahadap Mas Motokh, Batin Pemimpin mulai butangguh.

Batin

Pemimpin : Nabikpai Mamak Mas Motokh 'sikindua haga ngaganggu pusikam, lain sekali maksud sikindua ji haga ngatokh, cuma sekadakh tokokh paham. Kidang ki mak geluk ti bukak, pekekhan tabokh, hulu khasani podokh, motokh motokh mak nantu, pekekhan si helau mak ti halu.

Mas Motokh: Anakku Batin Pemimpin, Mamak mak ngakhasa diganggu, malah mamak ngakhasa hanjak, anakku haga nagu. Jadi api ya si ngangga hela sibiak di pekekhan, si bakal nyadangko cakha. Si biak jadi hampang ki kakhja sambil lalang, siham-pang jadi biak, ki wat pekekhan mak se ucak. Dang lagi mamak hamu, ki mamak ma gulung kawai, anak sai gawoh, ti-kacai. Liom nampuk dipudak, ki wat hal mak selesai. Kantu ganta je anak! Cawa dang khabai-khabai, si segok nyinya panjak, jadi hikhang kinjuk Wai.

Batin

Pemimpin : Yu Payu mamak beliauan, sikindua haga nyampaikon angon-angon, si kakhasan gegoh wai kena pompon, nyakak ngebalak khasa sikindua mak tohon. Mamak Mas Motokh, sikindua je gonjokh ngakhetikone, sikindua jak buhanipi, khatong khadu mentelu kali, mawatki inggal bingi bulalat kidang mak beni.

Pengkhasa sikindua, sikhatong khagah tuha, janggukne kejung nana ambauni hekhum mak kehingga, pakaianni helau, wakh-nane niyau tiyau, penontongni tajom, kidang mawat kejom, ya cawa sendalih senyom keliakanni waya.

Hani khagag
sia :

Tamong nyak sengaja khatong, **nyak** haga ngeni pandai, khadu bela bingi khek khani, tamong umpuku munggak medoh, ulang oloh.

Bukhung nyepok jenganan budandi, ngahalu pampang mati, penyanane kayu jati, bang kikhani kayu lahu, mak dapok jadi lutih, pakai nyanik jenganan, mak dapok nyanik pekhahu, pakai tunggangan lapahan.

Tijaga tamong, kantunya salah pilih, nyepok kayu junjungan, api lagi kayu pakai agunganni lamban.

Tamong dang goncang pekekhan, nangun khadu wat, tinggal gawoh ngakhawat, kayu delom Khumbungan, tijaga debi pagi, patut jadi tutukan Ilisne kayu tahan, ya mak mudah bebukan, tambah tahan bantingan, mak jawoh ki jenganan, khua khani lapahan. Jak ija haguk, nyusul mit hulu wai, mak tuha mak ngukha sanak unyini pandai, gelakhni Batin Labu Handak, anak hahanane sai.

Khadu jak sia mamak, tamong henz lebon, cawane haga mulang mentelu iya khatong, cawani gegoh khesan.

Henapai da mamak Mas Motokh beltausansi jadi mengganggu pemekekhan.

Mas

Motokh : Kadu anakku, anakku Batin Pemimpin lawi, ki gegoh Khena, lain gaoh hena hanipi, kidang khadu kayunan, petunjuk hani tian.

Mak dapok dihammako gawo, haktus tilapahe kippak jawoh api lagi ki khedik, kaklau ya jadi samik, tinggal gaoh nyepok khani si betik.

Mamakmo haga lapah, kakalau ya mak salah, kakalau ya kehalauan. Anakku takhu dilamban. Bedua jama Tuhan, dang khubah ki pekekhan, Mamak mak haga Mulang, kikecandangko hangkang, mak takhu mamak tandang, api gaoh ngahadang, nyin angin jadi tenang, pekhahu jadi kecong.

Batin

Pemimpin : Payu mamak, pusikam lapah sikindua bedua, ijah tawaini mamak kuanggop hada, kiinjuk bucincingan, mak kucicing culuk kebelah kujunjung pakai culuk khua, kukhesopko diangonan.

Penutur : Mak ben anjak sia, bula bakha wewah mak kehingga, ulih langit kecah, aban mak ngedok singahalang, dang lagi manusia, bangsa binatang nutuk hanjak mak miwang.

Bukhung mandu pandu sandalih mandang bulan, waktu hena-lah Mas Motokh lapah, ya bukayuh cakak pekhahu, nyusul huluni wai. Bukayuh gegoh khia sebenokhni payah nana, api lagi wai ni hakhus kidang ulih khadu ajomni hati, kakak mati jak liom tujungul juga.

Khua khani lapahan cuman tahabu mengan, mawat kitahabu pedom. Mas Motokh togok di pengkalan sai wat pusiban. Mas Motokh ngakhelong kanan kikhi, kantu wat hulun mandi, kidangобенokhan hiyon mak ngedok jakhma sekali. Mas Motokh khegag jak pekhahu, tunggangan ditambangko, nyindang wat singaganggu. Ya lapah nutuk luyut kasni hulun duwai bupekek mak ki luput, khabai tujuan mak tercapai.

Bupekek sambil lapah, jimpang gegoh tibilang, dipa pekonji kidah, jawoh kodo jak khang-khang.

Lagi Mas Motokh mekek mekek, teliyu jakhma sai, dalih nagu.

Luwih : Mamak, mahappai sikindua numpang butanya, penglia sikamdua, mama je jekhna jawoh, mamak je anjak ipa? Haga nye-pok'e sapa? Api mamak je dagang atawa haga tandang!

Mas Motokh: Anakku, Mamak sebalikne, ngilu mahap ngalimpukha jama anak, mamak jenangun ampai, lapahan mamak je injuk lalayang, hambokh butali wewang, ibakhat kinjuk manuk, ya hambokh butali wewang, ibakhat kinjuk manuk, ya hambokh dihahuwa, ibakhat jukung tahunyuk nyampot mangkung togok humakha.

Jadi maksudne anak, mamak je kekaunan, lapah mawat bunantu mawat pandai sipa sai tinuju, kidang wat di pengkalan, pusiban jengan mandi.

Ki mamak mak salah pengehtian, wat kumbang di pekon sinji kumbang Batin biasane, mamak makhtok pandai, mak salah ana kodo? Mamak wat anak makhanai, kantu wat khang laya judu.

Ayu Luwih: Oh'. Mamak, pekhahu labuh di bandakh, titambangko di kayu, mamak lapah di pasakh, lapah wat sai tituju. Pusiban si tipasang, jenganni Batin mandi, mamak pukhalu tekhang, mamak jitu neduhni. Pekonje Gunung Malang, pimpinan Dalom Mangku Makhga, jekhmane mukhah lalang, susah dibatok waya, enggomne Batin Dengian, paling tabah ni jakhma, mak ginjuh kekhnna angin, mak batal kena guda.

Kahadu butahun tahun, hana ni sai petuahan, khupa mak gegoh di hulun, ti bungkus goh kikhiman, dayang dayang ni khua, ngababang debi pagi, mak ngenah khupa jakhma, makhanai atawa muli.

Kidang hani Akan sa, adik kutiji muli, andan dang khiwa khiwa, andan sepenuh hati, gelakhni Batin sina, labu handak kecacak.

Payakhi haga tungga, tangih ki haga ngeliak. Khenapai hani mamak timbal jak sikindua. Pusikam mak salah liak, pusiban sina ganta.

Mas Motokh: Anakku! Buayakh tekhang bulan, nuju pulau sebuku. Angin anjak bukhitan, cepat togok niatku. Kusepok dipa niatan, labu handak anakku, payah nyepok tandingan sulit haga puhalu. Khadu jawoh lapahan. Ngadayungko pakhahu, sampai mansa pekhubahan, nakhima kasih anakku, mamak pakhmisi laju.

Penutur : Mas Motokh cawa sandalih lapah, nuju lamban nebak di pekon, tanda lambang punyimbang, sekhaduni Mas Motokh cakak di jan. Yangnyalam!

Mas Motokh: Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dalom Mangku

Makhga : Waalaikum salam! Cakak dija. Sapa ya Kukhuk dija Na ... Kuakhi hinji ganta kham jak ipa? cak keliyak'an ne khatong jak jawoh mamakhjapai badak ngabalukakh

Mas Motokh: Mahappun ngalimpupukha

Sumbah sikindua kujunjung culuk khua, sikindua ngaganggu kuti khompoksai wat dija.

Wai khilau niyau tiyau, Jangan puttkhi mandi.
Sikindua lain tejajau, lapah dihanjung hati.

Sikinduaje ambu, Bulayakh haguk unggak, Khua khani si li-yu, ninggalko bebai sanak, bulayakh mak bunantum nyepok kahagane sanak. Dalom Mangku Makhga Beliauyan inyin lebih khedik pubalahan. Sikinduaiji Mas Motokh. Khatong jak gunung Tanggang jenganni khua khani lapahan, hahilian nutuk wai ki anjak ija. Mamak Dalom Mangku Makhga. Injuk hani

segata muli makhanai: Jelatong pujalatong, jelatong kayu jati, khatong mak ketekhima, ditambah bingi kelom. Kekunang sai nulungnya, siakhani mak padom padom. Khejipai hane mamak Dalom Mangku Makhga sekali lagi sikindua ngilu ampun ki salah, hukuman apiya gawoh kutakhima, kisikindua nyanikh kuti gayah, tangguh sikindua mak tejung nunai tunai, oleh sikindua mak pandai ... Mas batuni jala ulihni si haga ti akuk, senajin bekhak huma ngejonjong pagun takokhni kupuk. Sikindua ngagaduh kibau kakhai, kidang tungkahni memok, hatine bebai, kok cawe ya mak dapaok. Kidang khadu khena tulisan. Wat kibau watcabakkan, kibauni sikindua, kibau kakhai sai jalang, oleh mak ngedok kandang, si ngangon santokh midang. Nukhut kabakh bakhita, sidusung angin liyu, hekhumu mak kehingga gegoh sokhga tongkop, sampai disikam liba, kibau kakhai kahokop.

Dalom Mangku Makhga

: Mas Motokh puakhi lawi, pentokh dalih ngakheti, pacak khen bijaksana, lapah mid sikam dija, haga nyampaiko cawa, kayunan anak tuha, jekhma tetengah khek tetangga, tutukan sanga makhga, jelma helau dewangga ninbun pekhun pekaya. Kidang mangkung bulamban si jadi pe-mekekhan, mula Mas Motokh medokh munggak mid hulu wai, maksudni nyepok melokh, pehalu kumbang alai, kumbang si mak beguna, kesih gatol wat diya, ibakhatekinjuk melawai, mulang mak mansa iwa, khadu kamak ki kawai, kecandang sopok kheba, kangkung sekhanta bebengai, sina si togok lamban, mulang hajat mak sampai, alamat kemakhahan. Beno Mas Motokh tanjokh, belutih kayu petakh, apilagi keponggox, tambah kayu belakakh, mak dapaok tihang lamban, kayu si gegoh hena helau pakai jakhuan, tisuwah hansokh nana, dang tisanikko sakhangan, demonni anai anai, khenalan pubalahhan, balah antak ija pai.

Mas Motokh: Manuk hakhong ni khaja, hambokh mit pancakhan. Si-kindua nakhima, segala pubalahan. Kidang kippak ya khia, Mas Motokh mawat modokh, tangih ki haga tan-jokh, alai kusanik melokh, bebengai khasa iwa, ki pandai si ngagulai, ticukuko bebukha, dang bumbu hanani sai. Khenapilah hani, mamak Dalom Mangku Makhga!

Dalom Mangku
Makhga :

Puakhi Mas Motokh beliauan!

Pusikam nalom nganyam, jak netakh sampai ngememul, nyin dang acak pusikam nalom nganyam, jak netakh sampai ngememul, nyin dang acak acak'an. Sikindua numpang usul, sepok khani intakhan, pusikam moloh timbul, hakhapan sikindua terhadap di pusikam, ibakhat kinjuk belanja, hakhus tiliak bakhangni, ulih injuk sia, ti usungpai sibakal ngandanni.

Mas Motokh : Ki kayu sani'an jukung, tituakh bulan bakha, culuk khua tijunjung, ulih sikindua nakhima, tangguhan mawat kejung, tibatas antak ija, pakhmisi lain lijung, mulangpai semen-takha, unyin ulih ti usung, laporan mid kedua.

Penutur : Mas motokh debah jak lamban, tekhus lapah mulang, pe-khahuni labas lapahni, ulih di sukhungko way, lapahan khua khani bulayakh, ya togok sekhadu jak tehabu, khadu jak menggekhep, Mas Motokh ngakhatonge Batin Pemimpin, haga nyampaiko ulihni, jak lapahan, sampai di manda wasa, di haluni Batin pemimpin lagi magoh.

Mas Motokh : Assalamu 'alaikum.

Batin Pemimpin : Waalaikum salam

Kesaka pekhahu sampai, cak mak kebunyi gungni, se-hingga hulun mak pandai, temeka khadu bungkhakh mua-tanni.

- Mas Motokh : Pekhahu kayu tebu, tisanik dipumatang mak ngedok angin liyu nyebu, hena tandani tenong, mamak je ampai sampai, khadu ki jak tehabu, ulih haga tigagai, sidapok mamak halu. Alhamdulillah anak. Tuhan ngabulko du'a mak gagal anak mamak, togok niat khek cita, si gelakhni Batin Labu Handak, anak ni Dalom Mangku Makhga. Jekhmami payah tiliak, dayang-dayang ni khua, api si dimaksud anak, ganta khadu ditekhima tegantung jak kham anak, makai sulung sisipa, tangguhni mamak buntak, muat hak mukakejung. Titunggu bulan cakak, kham haga moloh behubung.
- Batin Pemimpin : Alhamdulillah mamak! Ki mamak hasil tandang, kham tunggu bulan cakak, kita khua mid midang, kalau ki hinji ganta khadu togokdo lapahan, bulayakh nyapai labuhan.
- Penutur : Sementakha kicik'an antak ija pai, dija dudi khituk, siap siap! Waktu si tunggu bulan cakak togok. Mas Motokh khen Batin Pemimpin lapah, sesampaitian di pekon gunung malang, tian khua disambuk Salom Mangka Makhga, enggomne khek pendia Paku sakha. Tian khua debingi hena tehabu gawoh, oleh jemoh pngine ampai sekecik.
- Mas Motokh : Mahappun! Jama kuti sai uyini, kantu sikindua salah cakha ataupun salah khupa: anjo sikam nyamuka nutukko janji tumbai nyawako haga sia, nyin ya geluk selesai, ki dapok khasan sinji dang haga beni kham sekhok tekhus ulang, ti sepok kin ya bangkang, si kelon kinya tekhang, si pelik nyin ya lapang.
- Dalom Mangku Makhga : Payu. Mas Motokh! api cawa sina, khadu titiyong khek tikukhukko delom angonangon. Khikhadu gegoh khena: Injuk hulun melawai, ngakhesol temu culuk, ngadudu

setimbangan, ki pumatang butawok, wat apui wat hasok, kinutu wat bias wat huwok, wat kalahai wat ngakheng gok, ganta kham tiakuk si halok. ... Ayu luwih khek Ayu kesuma! ... Luwahko Batin Labu Handak!

Mas Motokh : Astaghpirullahal azim

Batin Pemimpin : Mamak Mas Motokh

Dalom Mangku Makhga : Ulih api? Api guwai ne..? Henada Batin Pemimpin, anakko sa, si bugelakh Batin Labu Handak!

Mas Motokh : Astaghpirullahal azim

Batin Pemimpin : Mamak Mas Motokh

Dalom Mangku Makhga : Ulih api? Api guwai ne? Henada bati, anakko sa, si bugelakh Batin Handak.

Mas Motokh : Anakku tenong! ... ki sekhok dang kasiwang. Lapah ngelumpat khulah! Kantu lagi wat dandani, sapa pandai tuah tesipit ditanggai Mamak haga ngeliak Mahappun numpang minjak. (Mas Motokh ngakhelong mid Dalom Mangku Makhga). Bismillahirrohmannirohim Ya Allah niku si Maha Pandai. Niku moneh si nyanikko gunung khek wai, seunyini jagat khek isine, Ki hinji lagi bahla ulangko Ya Allah. Ki ya jak lawok, tangan mulang mid lawok, ki ya jak angin tanganko mulang mit angin. Ki ya jak langit tanganko mulang mit langit. Ki ya jak Bumi, ulangko Ya di Bumi. Ulangko kesepulanganni. Ya Allah Ampuni sikam hambamu, olohko. Ya Allah khupani anakku Batin Labu Handak gegoh Manusia si budawangga Hai Berkat lailahailallah.

Penutur : Takdir Allah subhanahu wataala togok. Batin Labu Handak berkhubah khupani jadi manusia biasa sekopkhik helau nana. Hanjak nihan Batin Pemimpin, bakhong nge-liak bakal kajongne gegoh khia, Batin Pemimpin minjak jak mejong. Ya nakhi ngelilingi sambil ngelagu wancan.

Batin Pemimpin : Ba kebaba ba Lapah kham mulang ganta
Niku enggomko gila Ngahadap hulun tuha
Tajakhli dunia Tian khadu hantak hanja
Niku dang salah khupa Nunggu kabakh bekhita
Khadu di tunggu saka Ke khatongan kham khua.
Agi hulun se makhga.

Pakai penyambung nyawa.
Ke khua hulun tuha
Tutukan bah mepekon
Mula adek ku angkon
.....

Penutur : Sekhadu Batin Pemimpin setotongan, khik Batin Labu Handak, ya nimbali pantun Batin Pemimpin, sambil ya debah jak talam. Tiyan khua lapah saekhengan di tutuki Mas Motokh.

Batin Labu
Handak

: Payu Bang!
Ki Khadu gegoh khena
lapah ganta kham mulang
Nungga'e hulun tuha

Dang lagi ham ham abang,
Sekhok dikhi khek nyawa,
Sikindua mak haga miwang
Hinji bagian ganta
Bagian jak kuasa.
Sikindua nakhima.

Kusekhokko di buwok
 Ku pepat ko ditulang
 Tengebok kinjuk khangok
 Kupakhadu tenemu
 Lebon segala engok
 Hana ne sai ya diniku.

Batin Dengian : Anak k u u u
 Khadu butahun niku kutunggu, bang niku ngahahawak
 Sikam Akn mo !

Dalom Mangku
 Makhga : Ngahaman . . . ngahaman . . . ngahaman . . .

Penutur : Khena da pun Cekhita Mas
 Motokh khik Batin Labu Handak

Terjemahan

MAS MOTOKH DAN BATIN LABU HANDAK

Penutur : Ini cerita zaman dahulu, cerita yang sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang. Ceritanya ada di salah satu daerah. Si ketua adatnya bergelar Dalom Mangku Marga, istrinya bergelar Batin Dengian. Mereka suami istri sudah bertahun-tahun bersama, tetapi belum mendapat keturunan. Mereka telah berobat ke sana kemari habis akar dan daun, jangan dipedulikan tetapnya kayu yang diminum, tetapi belum juga ada tanda-tanda yang melekat.

Di desa itu mereka suami istri merasa malu, karena orang-orang yang berumah tangga sesudah dari mereka, rata-rata sudah mencuci gurita. Sudah berkecil hati mereka, umur sudah bertambah tua, sore pagi mereka melamun kadang-

kadang juga berbicara membicarakan nasib mereka, rupanya Tuhan kasihan, sehingga ada sang malaikat di Batin Dengian. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, sampai waktunya melahirkan, bayi itu lahir ke dunia dengan selamat, tapi alangkah sedihnya, mereka suami istri dan seluruh desa-desa. Putih besar tinggi, tapi tidak seperti bayi biasanya. Badannya bulat, tangan dan kakinya tidak kelihatan. Kepala bulat tidak berambut, ada mata ada hidung, ada mulut, kalau diperhatikan persis bulan seperti labu.

Oleh karena itu, bayi itu diserahkan kepada dayang-dayang yang merawatnya. Jarang mereka berdua suami istri melihat bayinya, mereka mengintip-ngintip, sering waktu tengah malam Dalom Mangku Marga bergambus sambil berpantun (segata).

Dalom Mangku Marga berpantun

Anakku kamu anak	Salin dulu kamu sekarang
Salin dulu kamu anak	Dari rupamu itu
Kutunggu sudah lama	Telah kutunggu lama
Kedatanganmu di dunia.	Kedatanganmu seorang.

Kutunggu lama sekali
Habis malam dan hari
Sakit bukan main
Apa ada selanjutnya.

Penutur : Dayang-dayang yang disertai anak, senang betul mengurusannya, bagi mereka tak perlu risau, yang penting bisa dipercaya, mereka momong sambil berpantun.

Dayang-dayang : Ya mungkin ayam belang
Menghambur di bawah pandan
Semoga kamu hidup
Dapat disuruh sekalian.

Jangan disesali hidup
Itu sudah takdir
Semoga nasib baik
Nanti ada perubahan.

Tidaklah minta tolong
Kalau Tuhan sudah mau
Kuatkanlah iman
Semoga nanti berhasil.

Penutur : Mereka sekampung, ikut merasakan kepedihan hati ketua adat, tapi apa boleh buat, itu sudah nasib. Tak berhenti orang menghina bayi tersebut.

Waktu berjalan terus, tadinya bayi sekarang sudah agak besar/ gede dan akhirnya dia dinamakan Batin Labu handak, sudah jarang diomongkan orang.

Malamnya besok, ngobrol Batin Dengian bersama suaminya.

Batin

Dengian : Mohon maaf, jangan dulu Anda bersenang hati saya mau num-pang bicara sedikit, jangan Anda mau marah, ikuti sumpah. Apa yang saya ucapkan, tidak lain dari keturunan kita, ini sudah lama harinya, sudah lama bulan sudah tidak terhitung kalau akar dan daun tetaplah kayu, setiap pagi dan sore di minum telah kebal rasanya lidah saya, kalau makan-makan yang lain, dan rasanya sudah bau obat, tapi tetap anak itu tidak punya adik, sekarang ini umur anak saya sudah tujuh belas tahun, kalau saya tidak salah hitung. Jadi sudah gadis, jadi mau bagaimana apa mau di kembalikan dari dayang-dayang, apa dibiarkan jangan pulang. Kalau menurut pedihnya hati tak ada bandingnya lagi, malu dengan orang lain, kita tidak tahu, apakah ini siksaan, apa ini cobaan. Kalau menurut saya kita cepat mengikatkan padi jangan berserakan di atap yang luas (kiasan), itu dulu pesan saya.

Dalom Mangku

Marga : Apa omongan itu tadi saya tidak bisa menguraikan satu-satu, memang betul kata kamu kalau menurunkan tipuan hati mau hilang sekejap makan tidak jadi daging, tapi mau bagaimana, tapi mari kita relakan seperti rambut dan dirapikan, dibungkus, disimpan semoga Tuhan Yang Kuasa dapat mengubah laut jadi madu atau jadi air empedu, begitu pula dengan anak kita, apa salahnya besok ia berubah, ia sembuh dari masalahnya.

Penutur : Selain ketua adat, ada bujang batin yang bergelar Batin Pemimpin.

Sudah bertahun-tahun banyak dunia yang dijalani dan bumi yang dijelajahi berjanji mencari gadis yang bakal menjaga rumah (nyonya rumah), tapi belum menemukan yang cocok. Paman yang bergelar Mas Motokh sudah capai dan lelah, pemikirannya, memikirkan nasibnya Batin Pemimpin, sayangnya tidak bisa dikatakan, dijalani juga walaupun susah, kalau disuruh berjalan pura-pura ceria di muka, kapan ada cerita. Batin Pemimpin menemukan idaman tapi dalam hatinya takut seandainya idamannya lewat/tidak jadi. Mas Motokh selalu diam memikirkan Batin Pemimpin, bagaimana caranya mencari jodoh, padahal apa kekurangannya? Orangnya kecil tinggi, anak sebatin.

Setidak-tidaknya mesti ada anak sulung seperti kata orang, sebersih-bersihnya kapur sirih disaring masih ada amasnya, ia takut apabila anaknya tidak dapat jodoh

Setiap sore dia melamun memikirkan hal itu.

Suatu sore Mas Motokh sedang mengelus-elus kumisnya sambil berpikir, dia kaget, karena ada yang menyapa tak tahunya, Batin Pemimpin datang. Setelah itu dia masuk dan duduk menghadap Mas Motokh. Batin Pemimpin mulai berbicara.

Batin

Pemimpin: Mohon maaf paman Mas Motokh, saya akan mengganggu Anda, bukanlah maksud saya mengatur, cuma sekadar tukar pendapat tapi kalau tidak cepat dibuka pikiran saya buyar, kepala

rasanya pening, mutar-mutar tidak tentu, pikiran yang baik tidak ditemukan.

Mas

Motokh : Anakku Batin Pemimpin. Paman tidak merasa diganggu, malah Paman merasa senang. Anakku mau menegur. Jadi, apa saja yang mengganggu di pikiran, yang bakal merusak cara. Yang berat menjadi enteng, kalau bekerja sambil tertawa. Yang enteng jadi berat kalau ada pikiran yang tidak diungkapkan.

Jangan lagi Paman kata kamu, kalau Paman tidak menggulung baju, anak tidak saya pandang walaupun masuk air.

Malangnya hidup Paman, anak cuma satu hilang/lenyap. Malu di muka kalau ada masalah tidak selesai. Tapi sekarang ini, Nak! Bicara jangan sungkan-sungkan, yang menyumbat biar terang jadi jalan laksana air.

Batin

Pemimpin: Ya, baiklah Paman, saya akan menyampaikan angan-angan yang rasanya laksana air ditutup. Naik membesar perasaan saya tidak tentu. Paman Mas Motokh, saya ini kurang pandai mengartikannya, saya habis bermimpi, datang sudah tiga kali, tidak juga kalau tiap malam berturut-turut ada jarak malamnya tapi tidak lama.

Perasaan saya yang datang laki-laki tua jenggotnya panjang dan baunya tak terhinnga, pakaiannya bagus dan warnanya berkilau, pandangannya tajam tapi tidak kejam, ia berbicara sembari tersenyum, kelihatannya ramah. Kata laki-laki itu:

"Kakek, saya sengaja datang, saya akan memberi tahu, sudah habis malam dan hari, kakek cucuku ke sana kemari, bolak-balik.

Burung mencari tempat tinggal menemukan cabang pohon mati, dia sangka kayu jati, tak tahunya kayu rapuh, tidak bisa jadi dandanan, dijadikan alat, tidak bisa dijadikan perahu untuk kendaraan bepergian.

Jaga kakek apabila salah pilih, cari kayu pilihan, apa lagi kayu untuk harapannya rumah (maksudnya nyonya rumah).

Kakek jangan goyah pikiran, memang sudah ada tinggal saja mengambil, kayu dalam pagar, dijaga pagi sore, pantas jadi anutan. Kulitnya kayu kuat, ia tidak mudah bubukan, tambah tahan bantingan, tidak jauh dari tempat tinggal dua hari perjalanan.

Dari sini menghadap ke atas, menyusur ke hulu sungai, tidak tua tidak muda anak-anak semuanya tahu. Namanya Batin Labu Handak, anak satu-satunya."

Setelah itu Paman, kakek itu hilang, katanya mau pulang, tiga kali ia datang, katanya sama saja. Itulah Paman Mas Motokh, yang jadi mengganggu pemikiran.

Mas

Motokh : Sudah anakku, anakku Batin Pemimpin, kalau begitu, bukan saja itu mimpi, tapi sudah suruhan petunjuk mereka.

Tidak boleh dibiarkan saja, harus dijalani walaupun jauh apalagi kalau dekat, semoga ia jadi ramai, tinggal saja mencari hari yang baik.

Paman kamu akan pergi, semoga ia tidak salah, semoga ia ditemukan. Anakku tinggal di rumah. Berdoa kepada Tuhan, jangan ubah kalau pendapat. Paman tidak mau pulang kalau tangan kosong, tidak berhenti Paman bertualangan, apa saja rintangan, biar angin jadi tenang, perahu jadi kencang.

Batin

Pemimpin: Baik Paman. Anda jalan berdua saya, ajaran mamak tidak kuanggap hampa, seperti mengangkat, tak kuangkat tangan sebelah kujunjung dengan kedua belah tangan, saya resapkan di pikiran.

Penutur:

Tak lama dari itu bulan purnama terang tak terhingga, karena langit bening, kalau tidak ada yang menghalang, jangankan manusia, seekor binatang pun ikut tidak menangis. Burung bersahut-sahutan sambil memandang bulan, waktu itulah Mas Motokh berjalan, ia mengayuh naik perahu, mengikuti jalannya air. Berkayuh saja sebenarnya sangat susah apalagi airnya de-

ras. Tetapi karena sudah niatnya hati lebih baik mati daripada malu digenggam terus.

Dua hari perjalanan, hanya berhenti makan tidak berhenti tidur. Mas Motokh tiba di muara yang ada rumah agung. Mas Motokh melihat ke kanan kiri, seandainya kalau ada orang mandi, tapi kebetulan tidak ada orang sama sekali. Mas Motokh turun dari perahu. Perahu diikatkan, supaya tidak ada yang mengganggu. Dia jalan mengikuti jejak kaki bekas orang yang dari sungai, berpikir tidak henti-hentinya takut tujuannya tidak tercapai.

Berpikir sambil berjalan, langkah seperti dihitung, di mana kampung ini, jauhkah dari jalan-jalan. Pada saat Mas Motokh berpikir-pikir, lewatlah orang satu, sambil menyapa.

Ayu Luwih: Paman, mohon maaf saya numpang bertanya, penglihatan saya, Paman ini orang jauh. Paman ini dari mana? Mau mencari siapa? Apakah Paman ini berdagang atau mau bertualang?

Mas

Motokh : Anakku, Paman sebaliknya, minta maaf yang sebesar-besarnya kepada anak. Paman ini memang baru, perjalanan Paman ini seperti layang-layang, terbang bertali panjang, ibarat seperti ayam, ia terbang disuruh-suruh, ibarat rakit hanyut menyangkut belum sampai tujuan.

Jadi, maksudnya anak, Paman ini suruhan/utusan, berjalan tidak menentu tidak tahu siapa yang dituju, tetapi ada di muara, rumah tempat mandi.

Jika Paman tidak salah pengertian, ada kumbang di kampung ini kumbang Batin biasanya. Paman mau tahu, tidak salah maksudnya itu? Paman ada bujang, semoga ada jalan jodoh.

Ayu Luwih: Oh ...! Paman, perahu bertepe di bandar, diikatkan di kayu. Paman berjalan menuju ke pasar, jalan ada yang dituju. Rumah agung yang dipasang, tempatnya Batin mandi. Paman bertemu terang. Paman bisa menebaknya, kampung ini Gunung Malang, pimpinan Dalom Mangku Marga, orangnya murah senyum su-

sah diberi ramah, istrinya Batin Dengian paling tabahnya orang, tidak goyah karena angin, tidak mudah kena goda.

Sudah bertahun-tahun hanya satu anaknya/keturunannya, rupa tidak sama dengan orang, dibungkus seperti kiriman, dayang-dayang dua menjaga/momong pagi sore tidak berpikir rupa orang, bujang, atau gadis.

Tetapi kata bapak itu, adik kalian ini gadis rawat jangan disia-sia, rawat sepenuh hati, namanya Batin itu, Labu Handak tercincang.

Susahnya kalau mau bertemu, apalagi kalau mau memandangi, itu dulu Paman sahut dari saya. Saya tidak salah lihat, rumah agung itu sekarang.

Mas

Motokh : Anakku! berlayar terang bulan, menuju pulau sebu. Angin dari buritan, cepat sampai niatku. Kucari di mana tujuan Labu Handak anakku, susah mencari bandingan, sulit mau bertemu, sudah jauh perjalanan. Mendayung perahu, sampai mendapat perubahan, terima kasih anakku. Paman permisi terus.

Penutur: Mas Motokh berbicara sambil berjalan menuju rumah tinggal di kampung, tanda rumah ketua adat, sesudahnya Mas Motokh naik tangga, ia mengucapkan salam.

Mas

Motokh : Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dalom Mangku

Marga : Waalaikum salam! Naik ke sini. Siapa ya Masuk ke sini ... Na ... Saudara ini dari mana? ... kelihatannya datang dari jauh menggunakan kata-kata kiasan: ibarat badak masuk kampung, maksudnya adalah tidak seperti biasanya/tumben.

Mas

Motokh : Maaf beribu maaf Sembah saya kusambut tangan dua, saya mengganggu kalian yang ada di sini.

Air bening berkilau, tempat putri mandi.

Saya bukan tersasar, berjalan didukung hati.

Saya ini sudah berlayar menuju ke hulu, dua hari yang lalu meninggalkan anak istri, berlayar tak menentu mencari kemauan anak. Dalam Mangku Marga, biar lebih dekat pembicaraan, saya ini Mas Motokh. Datang dari Gunung Tanggang tempatnya dua hari perjalanan, mengikuti aliran air/sungai kalau dari sini.

Paman Dalam Mangku Marga, seperti kata pantun bujang gadis:

Jelatong pujalatong (jelatong adalah nama jenis kayu yang terasa gatal kalau terkena badan), jelatong kayu jati, datang tidak membawa oleh-oleh, mau mengenalkan diri. Cara saya ini seperti rusa masuk kampung, berjalan sambil mengeja, malu di angan-angan, takut tidak diterima. Ditambah gelap malam, kuanang-kunang yang menolong, sinarnya tak padam-padam. Begini saja kata mamak Dalam Mangku Marga sekali lagi saya minta ampun apabila salah, hukuman apa saja saya terima, saya membuat kalian susah, pesan saya tidak semudah itu, karena saya tidak tahu Mas batunya jala hasilnya yang akan diambil, walau sawah lebar masih kurang takarannya.

Saya memelihara/*menggaduh* kerbau bujang, tapi tanduknya galak, hatinya hati wanita, berbicara saja dia tidak bisa. Tetapi itu sudah suratan, ada kerbau ada pekerjaan, kerbaunya saya, kerbau bujang yang jalang, karena tidak ada kandang, yang berpikir selalu keluar. menurut kabar berita, yang dibawa angin lewat harumnya yang tak terhingga, laksana surga tumpah, sampai pada kami di daerah bawah, kerbau bujang bau busuk.

Dalam Mangku

Marga : Saudaraku Mas Motokh, pandai cepat mengerti, adil dan bijaksana, berjalan kemari, akan menyampaikan pesan, utusan anak sulung, orang dekat dengan tetangga, contoh semarga sekampung, orang bagus bijaksana menampung banyak harta, tetapi belum berumah tangga itu menjadi pikiran, maka Mas Motokh

ke sana kemari ke hulu sungai, maksudnya mencari melati bertemu kembang ilalang, kembang yang tak berguna, *kesih* (menggunakan kiasan: ibarat orang yang terkena debu padi bila orang itu menapi atau menjemur padi) gatal ada pada dia, ibarat seperti memancing, pulang tidak mendapat ikan, sudah kotor di baju, hanya mendapatkan penuh sampah ranting-ranting pohon, *bebengai* (tumbuhan sejenis genjer), itu yang bisa sampai di rumah, pulang tidak mencapai maksud/tujuan, alamat kena marah. Nanti Mas Motokh menyesal, kayu rapuh kayu petai, apalagi sandaran, tambah kayu hutan, tidak bisa dijadikan tiang/pengganjal rumah, kayu seperti itu bagus dipakai kayu bakar, dibakar bau tidak enak betul, jangan disimpan, nanti disenangi rayap, itulah kata sahutan, cukup sampai di sini.

Mas

Motokh : Ayam jaganya raja, terbang ke comberan, saya terima segala pembicaraan, walaupun begitu adanya. Mas Motokh tidak mundur, apalagi menyesal, saya buat melati, *bebengai* rasa ikan, kalau pandai yang memasaknya, lengkapi bumbunya, jangan bumbu semacam saja. Itulah Paman Dalam Mangku Marga!

Dalam Mangku

Marga : Saudaraku Mas Motokh! Saya pandai menyulam, dari terurai sampai menyimpul, biar jangan acak-acakan, saya mengusulkan cari hari yang baik, kalian kembali lagi, harapan saya terhadap kalian, ibarat seperti belanja, harus dilihat barangnya, karena itu, dibawa dulu yang bakal mendandani/mengurusinya.

Mas

Motokh : Kalau kayu untuk membuat perahu, ditebang bulan purnama, tangan dua diangkat, sebab saya menerima, pamitan tidak panjang akhiri dari sini, permisi bukan pergi membolos, pulang dulu sementara, karena semua dibawa, laporan yang kedua.

Penutur : Mas Motokh turun dari rumah, terus berjalan pulang, perahunya berjalan cepat karena didorongkan air, berjalan dua

hari, ia sampai sesudah dari istirahat, sudah dari magrib. Mas Motokh mendatangi Batin Pemimpin mau menyampaikan oleh-olehnya, dari perjalanan, sampai di tempat persidangan tokoh adat, ditemuinya Batin Pemimpin sedang melamun.

Mas
Motokh : Assalamu 'alaikum.

Batin

Pemimpin : Waalaikum salam Kapan perahu sampai, mengapa tidak dibunyikan gongnya, sampai orang-orang/tetangga tidak tahu, dilihat sudah penuh muatannya.

Mas

Motokh : Perahu kayu tebu, dibuat di bukit tidak ada angin lewat meniup, itu tandanya hening. Paman ini baru sampai, sudah dari istirahat, sebab mau menguraikan yang dapat Paman temukan. Alhamdulillah anak. Tuhan mengabulkan doa tidak gagal Paman anak, sampai niat dan cinta, yang namanya Batin Labu Handak, anaknya Dalom Mangku Marga. Orangnyanya susah dilihat, dayang-dayangnya dua apa yang dimaksud anak, sekarang sudah diterima tergantung dari kita anak, memakai sampan yang mana, pamitan Paman pendek tidak berkepanjangan, menunggu bulan naik kita akan datang berhubungan.

Batin

Pemimpin : Alhamdulillah Paman! Jika Paman berhasil, kita tunggu bulan naik, kita berdua melamar kalau memang ini sekarang sudah sampai benar tujuan berlayar sampai pelabuhan.

Penutur : Sementara perkataan sampai di sini, di sana sini repot, siap-siap! Waktu yang ditunggu bulan naik sampai Mas Motokh dan Batin Pemimpin pergi. Sesampainya di Kampung Gunung Malang, mereka berdua disambut Dalom Mangku Marga, istrinya, dan Pendia Paku Sakha. Mereka berdua waktu malamnya istirahat saja karena besok paginya baru berbicara.

Mas

Motokh : Mohon maaf kepada kalian semua, barangkali saya salah cara ataupun salah rupa: kami ini datang memenuhi janji dahulu, mengatakan mau, biar cepat selesai, kalau dapat/menerima jangan sampai lama. Dicari biar dia yang gelap menjadi terang, yang sempit biar lebar.

Dalom Mangku

Marga : Baik, Mas Motokh! Apa kata itu sudah diperhatikan dan dimasukkan dalam pikiran. Kalau sudah seperti itu: seperti orang bekerja, ... bertemu tangan, berteriak bersahutan kalau bukit menanggapi, ada api ada asap, kalau numbuk ada beras ada dedek, sekarang kita diambil, ya, enggak

Ayu Luwih dan Ayu Kesuma!

Keluarkan Batin Labu Handak!

Mas

Motokh : Atagfirullahal azim

Batin

Pemimpin : Paman Mas Motokh

Dalom Mangku

Makhga : Karena apa? Apa kerjaannya...?

Itulah Batin Pemimpin, Anakku, yang bernama Batin Labu Handak.

Mas

Motokh : Anakku tenang! ... kalau berat jangan dipaksakan, mari melompati kulah (bak)! Barangkali ada dandanannya, siapa tahu ada yang terjepit di jari Paman mau melihat, mohon maaf mau berdiri (Mas Motokh mnelihat ke Dalom Mangku Marga).
Bismillahi rohmanirohim

Ya Allah! Kamu yang Mahatahu. Kamu juga yang membuat gunung dan air, semuanya dunia dan isinya! Jika ini masalah kembalikan ya Allah, jika ia dari laut, kembalikan ia

ke laut. Kalau ia dari angin biarkan pulang ke angin, kalau ia dari langit biarkan pulang ke langit, kalau ia dari bumi biarkan pulang ke bumi. Pulangkan kepulangannya. Ya Allah ... Ampuni kami hamabu-Mu, kembalikan Ya Allah rupanya anakku Batin Labu Handak seperti manusia yang bijaksana.... Hai berkat Lailahailallah.

Penutur : Takdir Allah subhanahu wataala sampai. Batin Labu Handak berubah rupanya menjadi manusia biasa, cantik dan bagus sekali. Senang betul Batin Pemimpin, ketika melihat calon istrinya seperti itu. Batin Pemimpin bangkit dari duduk, dia menari mengelilingi sambil berlagu *wancan* (puisi yang dinyanyikan).

Batin

Pemimpin :	Ba kebaba ba ...	Kita jalan pulang sekarang
	Kamu istriku	Menghadap orang tua
	Berdiri di dunia	Mereka sudah menanti
	Kamu jangan salah rupa	Menunggu kabar berita
	Sudah ditunggu lama	Kedatangan kita berdua
	Semua orang semarga	

Untuk menyambung nyawa
Kedua orang tua
Contohan sekampung
Maka adikku

.....

Penutur : Sesudah Batin Pemimpin sepandangan dan Labu Handak menjawab pantun Batin Pemimpin, sambil ia turun dari nampan (baki), mereka berdua berjalan sejajar diikuti Mas Motokh.

Batin Labu

Handak : Baik Bang!
Kalau sudah seperti itu
Berjalan sekarang kita pulang
Menemui orang tua

Jangan lagi bimbang Abang
Ikat diri dan nyawa
Saya tidak mau menangis
Ini bagian sekarang
Bagian dari kuasa
Saya menerima

Kuikatkan di rambut
Kulekatkan di tulang
Tertutup seperti pintu
Kusudahi pertemuan
Hilang segala ingatan
Hanya satu ya di kamu

Batin

Dengian : Anakku uu
Sudah bertahun-tahun kamu kutunggu, tidak tahunya kamu
kami orang tua mu!
Anakku u ... u

Dalom Mangku

Marga : Diam diam diam

Penutur : Itulah

Cerita

Mas Motokh dan Batin Labu Handak
Buah Karya Raja Perbasa

JEMASIN KHIK JASIMUN

Cakhita *Jemasin khik Jasimun*, cakhita sanak khua muakhi khakhuk, mak bubapak jak lunik, kidang ulih kahagani tiyan khua muakhi kuat, lahi makhanai tiyan khua mimpin khombongan anak buahni pindah jak jengan sisulit/pelik mid jengan silapang. Hinji tekhjadi tahun 1830, kikha-kikha 150 tahun, sai liwat.

Cakhita lengkapni lebih kukhang gegoh kheji: Jemasin khik Jasimun, tiyan khua anakni petani biasa, khokhekni basahaja, goh hulun tuhani khajin be-kekhja, taat khik patuh jama kepala adat, takwa jama Tuhan, khukun damai, jama tetangga khik muakhian, asalni jak Punjung Putihdoh, ulih sinji singe-jadiko Bapakni selalu upahan mid dipa-dipa mid Semangka, Pugung Belalau sampai mid Abung, ki khadu mansa ulih. Bapakni mulang, iya selalu bu-cakhita jamak anak kajongni segala teliakni dipekon nikhompok, anakni dita-wai, kikuti khadu balak benno kuti nyepok ilmu khik nafkah diluah pekon munih.

Tuhan wat gakhis sumang, ampai Jemasin omokh 10 tahun, Jasimun 7 tahun. Bapakni mati, tina khakhuk, Bapakni mati mak ninggalko hakhta la-mon, khadu jadi adat ki janda ngukha atawa tuha musti di angko, api lagi mak ni Jemasin ampai anak khua, iya di angun adekni kajongni. Bapak Tere ni hin-ji, kepak ngahadapi anak makanni tenggalan lain cakhani, iya bengis, lebih-lebih jama Jasimun, sanak hinji di didik kekhas, agamani kukhang, ki Jema-sin, nyepok tenggalan, mulani tiyan khua, sifatni berbeda, sekhaduni tiyan khua dewasa. Jemasin beromokh 20 tahun, iya ngekhasa liyom kutinggal di-pekon gawoh, iya ingok jama nasehat gukhuni, iya mulai mekhantau, nyepok nafkah khik pengalaman, benni ya mekhantau, khadu betahun ampai ya mu-lang. Sesampai ya dipekon ya ngajak keluargani pindah jak Putihdoh mid da-erah silapang dicakhitakoni khena subokhni daerah bakhih, disan khadu lamon hulun jak Putihdoh. Limau khik Badak si pindah, keluargani setuju unyin, ti-yan pindah mid Mincang (Way Lima Ganta). Sekeji khasani lagi jaoh, ulih khang layani lagi sulit, lagi khimba jengan sidituju disan ya mufakat jama ti-

yan simena disan, tiyan si wat di Banjakhmanis, nyambukni lalang waya, tiyan si ampai khatong dikenai daerah sai mak kung tabukak, ditimokh pekon disan lamon Tupak, mulani digelakhko Umbul Tupak, tiyan si mula-mula ngabukakni, disan tiyan bakhuma, nancop lada khik nanom sipa gawoh sidi pakhetok tiyan.

Jemasin khik Jasimun, makhanai khua muakhi hinji sijadi tutukkanni tiyan di Tupak, sekhaduni khenani ngagetas, anak buahni usul, unyin salah sai tiyan khua muakhi bulamban, api lagi Punyimbang Banjakhmanis, wat anak muli, sisikop, helau jadi tutukan. Nengis usul sinji Jemasin ngebenokhkonna, kidang hani kayak ya Jasimun gaoh simena, ulih ya mak kung kuat haga bulamban. Jasimun nengis cawa abangni gegoh hena, ya mak kejung pemekekhan, ditekhima gaoh, ingok watakni nangun kasakh, nayuhni lalunik'an gaoh, maklum sanak yatim khik ampai pindah, sebenokhni tiyan di Tupak, hokhek ni tiyan khukun damai, mufakat khop khamma. Jemasin sayang jama anak buahni, segala kepentinganni tiyan dipenyinko, ya mak kako nekhiko anak buahni ki salah, kipak tuha jak ya.

Lain munih ki Jasimun, jalmani galak, sidi khabaiko cuman Jemasin tenggalan, hulun lamon khikhan jama tiyan khua, sai buhati singa si sai buhati dewa, cuman sibuhati singa selalu tunduk, gegoh biasani Jemasin demon memedikhan kiya wat lapangni pekehjaanni, ya nyepok jengan si lebih subokh, ulih Umbuk Tupak, kukhang helauni, ladani khadu suluh haga mati. Induh waktuni, wat sebingi, ya ngundang unyin keluarga khombonganni, semulangni jak mekhantau pak bulan, ya nyampaiko sitangliyakni, ya ngehalu jengan sihelau, khedik way balak jalmani, khadu lamon, tanohni bekhak, tanoh hinji pangen si khompok, ya bucahita, selama pak bulan ya lapah, nge-lajakh ngaji di Padangmanis disan jalmani campokhan, wat si jak Limau khik Pubiyan, disan ya ngelajakh sanak khik si tuha-tuha, tiyan hinji si ngeni ya tanoh, ulih tiyan tanoh bekhak, tiyan kaya-kaya. Tanoh hena kukilu pengganti pembayakhan ngajini tiyan, bekhakni sepuluh khibu tancop lada, selain jak khena mak jawoh jak isan, kidang wat bincahni gegoh dija, ditetengah, dunggak dedohni khadu tibukak, agani si Badak khik si Limau, jadi ki kham mufakat. Tupak ji titinggalko, kayak ya lada-lada khik hakhta-hakhta si wat dija, kham disekhahko jama Layang Batin (Jasimun), jama wat munih si tinggal dija ngekhkek, ya, Jasimun magoh nengis cawani abangni, ya bupekek nutuk kodo api lagi tiyan mak kung ngedok patuahan.

Hulun si bakheh satuju gawoh, cuman Jasimun sekhaduni mufakat diukha-we agini Jemasin, ya caea "Adikku Layang Batin" nyak pandai kakhitukan mu, api sikhadu kecewa jenno, kayak kham pujawoh mak api-api atawa ki kham lapah unyin, hakhta si wat dija kham tekenniko jama Bapak tan di kabalalah de, nengis cawani abangni, Jasimun ngejawab "Payu", henna kupekekko pai, kidang jengan kuti butimbang, jak Putih kham jejama Bang khadu dika kham pulipang, api ni hulun sikindua liyom diteduh khompok mandang uncuk ikhung tenggalan, ki umpamani tiyan dilamban mak haga nutuk, sikindua, kayak ya tinggal, mungkin lagi lamon hulun si nepoh bening, dang khituk ga. "Dang, disiango kajongmu". Kayak ya kuti tinggal Allah mak demon jama jalma simudah nyiango kajongni, hani Jemasin nyegoh adekni, H a a ! Layang Batin, lalang, khadu kayak ya henna ukhusan sikindua, ulih api ngebani pusikam dacok bakokh pandai, keluarga kham sinji lebih penting jak si bakhekh-bakhekhni, ya cawa khakhada kekhas unyinni tiyan tahema sampai bubakh.

Mak benni jak siya, Jasimun khadu 2 atawa 3 kali mufakat jama enggomni, kidang kajongni mak haga nutuk, ulih ya bukhekhadas di siango kajongni, unyin hakhta si wat di Tupak disekhahko. Khani si khadi jadi mufakat togok, tiyan lapah pindah mid Padangmanis, lapah cukut, tiyan menok di khanglaya, sesampaini di Padangmanis, disambuk lalang waya, agini tiyan, dicawako "Khombongan Gukhu Ngajini sanak ampai togok, pukhituk ngukhuskoni, setiap lamban dibagi jenganni, tiyan numpak, kiwat simak kebagian tumpak'an, tiyan ngebukak belukakh, tiyan buabekh, sa Padangmanis nutuk abekh, mulani 40 khani gawoh tuwakhanni khadu, sekhadu kecah tiyan bubagi, sekhaduni, khenna tiyan buabekh nyanik pekon khik lamban. Singkatni cakhita disan dapok khokhek khukun damai, tanoh disan nangun subokhsobokh, pakhi lada hujau-hujau dibandingko jak Tupak, sekhaduni jak mamula panen, jodohni Jemasin togok, ya kawin jama anak tuhani suku kanan Punyimbang Padangmanis, khamik nama tayuhanni, ulih disokong agini hulun Pubiyan. Cakhita khompok mak kung wat tiyan Padangmanis nayuh khena balakni, selain jak ngakuk Maju Khatu.

Khena da cakhitani, waktu tekhus-tekhus bulapok, tanomanni tiyan menjadi, lada ngabuah tiyan mulai mewah, lamban-lamban buganti jak sapu mid bentuk gajah nyusu, gujat khik limas. Jemasin khadu telu anakni, kidang ninggal unyin, masyarakat khadu mekhetok tiyan wat Punyimbang, tiyan khadu nyugih makhetok tanoh bekhak, ulih disan khadu pelik, tiyan nyampaiko hal

ni jama Jemasin, tambah munih jak Putih lamon khatong bubedak, Jemasin nagun jalma pandai, ya nyepokko tanoh silebih bekhak, pakai anak buahni. Mak jawoh jak kulah jenganni tiyan, didohni Banjanggekhi, Way Lunik, Way Pemanggangan, disan jenganni hulun manggang, kijang atawa uncal ki tiyan masu, tanoh hinji wat 1 km kejungni, nyin khancakani berhasil ya sekicik jama Punyimbang, Banjanggekhi, Punyimbang setuju, kidang hani "Tanoh henna si bincah khik mak bangik, mula tumbai mak tibukak." Mid munih ya jama Punyimbang si Badak, (Pekondoh) haga sekicik, disan munih ya ditawai tiyan, bahkan dihalang "Tokko dibukak tanoh henna tanoh Penyimpangan" Kidang Jemasin, tetop haga ngabukakni, kayak diya kham, cuman si sikindua kilu jama pusikam, ijah tawai, dua khik nasehat pusikam kenni pai jama si-kindua sina.

Sekhaduni bekhes ya sekicik dija dudi, ya mufakat munih jama anak buahni, tiyan sepakat haga geluk ngekhintis tanoh dibagi khata, jengan pekon dipakatko tiyan, khena munih jengan kebun khik pusaban, ulih jengan hinji dacok sungi sabah. Tiyan babukak lamon nihan halanganni, simakheng, wat si ditetos kayu, untung mak mati si lebih khabaini tiyan, agini cakhita Bapak Tekhekni Jemasin, ya bucahita bahwa ya buhanipi ditunggai jalma khamik nana, tiyan makhah ulih lambanni tiyan bela dicadangko kuti malahan hani kok istana Khaja Sikam, haga dicadangko kuti kikuti mak haga nakhuko kakhajaan kuti, tunggu gawoh kok banno, kuti haga timusnahko, jadi kayu tungku, kidang kik kuti takhu sikam dacok ngemahapkonni, cakhita hinji khadu dipandai agini anak buahni Jemasin, akibatni, tiyan lamon sisungkan kekhaja, wat khakhusni haga mondokh jak si laju, mula-mula Jemasin mak pandai kelakuan anak buahni, kidang Jasimun nyakhitako ya, Jasimun pandai jak makni ulih cakhitani Bapakni.

Nengis henna Jemasin mak ngicik, cuman suluh mata, cuping khik pudakni, eponni mengekhot, ampai ya henna makhah. Jasimun kakhabaian ngaliyak abangni, tiyan jejama pahma mak cawa, Jemasin bepekekhe khepa haga atasi hal hinji, ya musti hati-hati, ulih bapakni tenggalan si nyebabkonni, ya nyalidik sambil nyepok akal, sekhaduni temon disan ya ngicik. "Pakhwatin saunyinni" bingi hinji sengaja nihan sikindua ngukhau kuti, sikindua ji haga ngilu tulung kekhajaan hinji kiticawako biyak ya biyak, kiticawako hampang ya hampang, ulih ya mak tisuhun mak ticincing, hal ni, sikindua jak buhanipi, sampai telu kali khatongni, hanipi sikindua sa, daging sikindua bela kubagiko sikindua jama pakhwatin, sekhaduni bela kubagikko pakhwatin nekhimani, mak beni

khatong bukhung Teki hambokh di atas pekon, pekhwatini tegakh kakhabaian, sikindua cecok nonton, kahikhanan, ampai wat pak lima menit, khatong kha-gah tuha sai, ya cawa "Hai, anakku," niku dang khabai, wat haban, wat ubat, wat bahela, wat panulak, sekhadu hena sikindua minjak, sikindua kepayahan khik mak dapok cawa, kakhabaian, sekhaduni ngebaca pakhtobatan telu kali, ampailah sikindua wat tenaga khasani.

Sikindua bebas waktu hena "Ya, Allah, api khetini, hanipi hinji". Nah! Khena pekhwatini siki kukilu sikindua, sikindua katulungan ngakhetikonni, sikindua mak pandai. Sa unyin ni sihadir tahaman, tiyan bupekekh, wat si khadu ngakheti, wat si butakui, Bapak tekhekni sakik huluni mekekho api maksudni hanipi henna sekhaduni pakhwatini kaliyak'anni nemon bupekekh, ampai ya cawa luwot. Nah! Khepada pakhwatini. Wat dihantakha si khatong nimbal "Sikindua pai," jawab ki Mas, kihani sikindua hanipi ji, lain hak ilham, ulih kham ganta ji lain Nabi, kham demon lalap putak, jadi cuman kumbang pedom sibakheh gegoh pahamni, cuman wat sai nimbal, "Ganta sikindua pai", Kimas, kihani sikindua, khikha-khikha maksudni, Kimas, khadu bususah payah ngukhusko suatu pekehjaan kidang wat singagangguni, jalma ni lebih balak martabatni jak pusikam, mula-mula Kimas mak pandai, hal henna, kidang akhekhi Kimas pandai, khik Kimas dacok nyelesaikonni.

Khepa hani! jemasin butanya simusyawarah khadu lamon sikindua (sikam) paham, wat sasiyahan kidang saunyinni pahaman, ganta kham nginum pai, hidangan khadu bekhes, pakhwatini nginum, sekhadu nginum, ya cawa luwot. "Pakhwatini, api sidicawako pakhwatini henna jenno benokh unyin, hanipi kumbang pedom benokh, hanipi gudaan sitan benokh, jadi gonjokh khetini ki kham jama hanipi, jalma si mak buiman simudah pekheca jama hanipi, sidi maksud makna sikakhua benokh munih, ganta lagi kulapahi hinjilah sebabni kham mufakat bingi hinji, haga khepa kham ganta, mak usah kutekhusko, pakhwatini khadu ngekheti, Jemasin pahaman.

Saunyinni si wat kasalahan, ulih liyom tiyan nyangka bahwa ya khadu pandai, api silagi dilapahi ganta, lebih-lebih bapak tekhekni, lelom kawaini agini hiting, sekhadu unyin tahema, ampai Jemasin ngicik luwot, "Pakh-watini," Payulah, sikhadu gelakhni khadu, si haga khatong dang lagi, kantu ganta kham kekhja, ulih wat belis, syaitan, wat ubatni wat panulakni, sekhah-ko kuti jama sikindua. Pakhwatini congkok, mak cawa, agini liyom, ulih khada dulu, musyawakhah bubakh.

Jemoh pagini tegokh dipekon api sisimussyawakhahko pakhwat in da-bingini, anak buahni ngambujuk kapentokhanni Jemasin khena munih tiyan di Padangmanis, jak henna tiyan bugiat luwot, mak beni tuakhan khadu, pemekon an khadu munih, lamban-lamban jak Padangmanis tibungkakh secalha abekh, tipindahko mid pekon si ampai, sibegelakh "Pekon Ampai," ulih ya ampai, jak unggak dedohni, tutukanni tiyan Jemasin, tanoman lada, kanik'an, pakhi hunjak subukhni, khik aman, pekon hinji cepat nihan jadini, api lagi sekhadu tahun 1883, sekhadune gunung Krakatau meletus (pecoh), labung hambua, di Putih lamon hulun mak dacok butani agini hambua, tiyan lamon pindah nyepok ahli ni di Way Mincang (Way Lima).

Ulih ya tabah Jemasin telu kali mid Mekkah, sekhaduni jak Mekkah ya buganti "Haji M. Nur."

Terjemahan

JEMASIN DAN JASIMUN

Cerita Jemasin dan Jasimun, cerita dua bersaudara yang tidak berbakat dari kecil, tetapi karena kemauan mereka dua bersaudara yang kuat, masih bujangan mereka berdua memimpin rombongan anak buahnya dari tempat yang sempit/sulit ke tempat yang luas. Ini terjadi tahun 1830, kira-kira 150 tahun yang lampau.

Cerita lengkapnya lebih kurang seperti ini:

Jemasin dan Jasimun, mereka berdua anaknya petani biasa, hidupnya bersahaja, dan orang tuanya rajin bekerja, taat dan patuh kepada adat, takwa kepada Tuhan, rukun damai dengan tetangga dan saudara, asalnya dari Punjung Putihdoh, karena ini yang menjadikan/menyebabkan bapaknya selalu bekerja ke mana-mana ke Semangka, ke Pugung Belalau, sampai ke Abung. Jika telah mendapat hasil, bapaknya pulang, ia selalu bercerita kepada anak dan istrinya apa yang dilihat di desa orang, anaknya diajari, jika kalian sudah besar nanti kalian mencari ilmu dan nafkah di luar desa juga.

Tuhan berkehendak lain, baru Jemasin berumur 10 tahun, Jasimun 7 tahun, bapaknya meninggal, mereka berdua tak berbakat, bapaknya meninggal

tidak meninggalkan harta yang banyak, sudah menjadi adat bila janda muda atau janda tua harus diperistri, apa lagi ibunya Jemasin baru beranak dua, ia diperistri oleh adik suaminya. Ayah tiri ini walau menghadapi keponakannya sendiri lain caranya, ia bengis, lebih-lebih kepada Jasimun, anak ini dididik keras, agamanya kurang, jika Jemasin mencari/berusaha sendiri, karena itu mereka berdua sifatnya berbeda, setelah mereka berdua dewasa. Jemasin berumur 20 tahun, ia merasa malu jika tinggal di desa terus, ia teringat akan pesan gurunya, ia mulai merantau mencari nafkah dan pengalaman, lama ia merantau, sudah lama baru ia pulang. Sesampainya ia di desa ia mengajak berpindah dari Putihdoh ke daerah yang luas, diceritakannya betapa suburnya daerah lain, di situ sudah banyak orang dari daerah Putihdoh, Limau, dan Badak yang berpindah, keluarganya setuju semua, mereka berpindah ke Mincang (sekarang Way Lima). Dulu rasanya masih jauh, karena jalannya sulit, masih rimba, di tempat yang dituju itu ia bermusyawarah dengan mereka yang terlebih dahulu berada di situ, mereka yang ada di Banjarmasin, menyambut dengan sukaria, mereka yang baru datang diberi daerah yang belum dikelola, di timur desa itu banyak pohon tupak, karena itu dinamai Umbul Tupak, mereka yang pertama-tama membukanya, di situ mereka berkebun, menanam lada dan menanam apa saja yang menjadi kemauan mereka.

Jemasin dan Jasimun bujang dua bersaudara, mereka berdua yang menjadi anutan/contoh mereka di Tupak, sesudahnya waktunya panen, anak buahnya memberi usul, agar salah satu dari mereka berdua beristri, apalagi kepala adat banjarmasin mempunyai anak gadis yang cantik, baik untuk menjadi anutan. Mendengar usul ini Jemasin membenarkannya, tapi katanya biar Jasimun dulu, karena ia belum mampu berumah tangga. Jasimun mendengar kata-kata kakaknya yang seperti itu, ia tidak panjang berpikir, diterima saja, mengingat wataknya memang kasar, pestanya kecil-kecilan saja, maklum anak yatim dan baru pindah, sebenarnya mereka di Tupak, hidupnya rukun damai, mufakat tidak banyak. Jemasin sayang kepada anak buahnya, segala kepentingan mereka selalu diperhatikan, ia tidak segan-segan menegur anak buahnya jika salah, walau lebih tua darinya.

Lain lagi dengan Jasimun, orangnya galak, yang ditakuti hanya Jemasin seorang, banyak orang yang heran kepada mereka berdua, yang satu berhati singa yang satunya berhati dewa, hanya yang berhati singa selalu tunduk, seperti biasanya Jemasin senang berjalan-jalan apabila ada waktu luang, ia mencari tempat yang lebih subur, karena Umbul Tupak kurang bagus, ladanya su-